

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENERAPAN  
NILAI-NILAI KEISLAMAN DI KELURAHAN  
SIMATORKIS SISOMA KECAMATAN  
ANGKOLA BARAT**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Dalam Ilmu Dakwah*

**OLEH:**

**ASRIL AZIS SITUMORANG  
NIM: 08. 110 0005**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**JURUSAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2012**

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENERAPAN  
NILAI-NILAI KEISLAMAN DI KELURAHAN  
SIMATORKIS SISOMA KECAMATAN  
ANGKOLA BARAT**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Dalam Ilmu Dakwah*

**OLEH:**

**ASRIL AZIS SITUMORANG**

**NIM: 08. 110 0005**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Drs. Kamaluddin, M.Ag**  
**NIP: 19651102 199103 1 001**

**Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A**  
**NIP: 19801224 200604 2 001**

**JURUSAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2012**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
JURUSAN DAKWAH**

**Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang, Telp. ( 0634) 22080 fax (0634) 24022 Padangsidimpuan**

Hal : Skripsi a.n  
ASRIL AZIS SITUMORANG  
Lamp : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpuan Mei 2012  
Kepada Yth.  
Bapak Ketua Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri (STAIN)  
Padangsidimpuan  
Di –  
Padangsidimpuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a.n ASRIL AZIS SITUMORANG yang berjudul **“KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENERAPAN NILAI- NILAI KEISLAMAN DI KELURAHAN SIMATORKIS SISOMA KECAMATAN ANGKOLA BARAT”**.

Kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Ilmu Dakwah pada STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan Skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Kamaluddin, M.Ag**  
NIP: 19651102 199103 1 001

**Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A**  
NIP: 19801224 200604 2 001

## **SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asril Azis Situmorang

Nim : 08. 110 0005

Jurusan/ Prodi : Dakwah/ Komunikasi Penyiaran Islam

Judul/ Skripsi : Komunikasi Keluarga Dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman  
di Kelurahan Simatorkis Sisoma Kecamatan Angkola Barat.

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Pasal 4 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakberatan pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2012

Saya yang menyatakan

**ASRIL AZIS SITUMORANG**  
**NIM. 08. 110 0005**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI**

**UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

**Nama** : ASRIL AZIS SITUMORANG  
**Nim** : 08. 110 0005  
**Judul** : “KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENERAPAN  
NILAI-NILAI KEISLAMAN DI KELURAHAN  
SIMATORKIS SISOMA KECAMATAN ANGKOLA  
BARAT”.

**Ketua** : Dr. Ichwansyah Tampubolon, S.S., M.Ag ( )

**Sekretaris** : Fauziah Nasution, M.Ag ( )

**Anggota** : 1. Dr. Ichwansyah Tampubolon, S.S., M.Ag ( )

2. Fauziah Nasution, M.Ag ( )

3. H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D ( )

4. Drs. Kamaluddin, M.Ag ( )

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal: 01 Juni 2012

Pukul : 09:30 s.d 12:00 WIB

Hasil/Nilai : 72,62 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,69

Predikat: (Cukup/Baik/ Amat Baik/Cum Laude\*)

**\*Coret yang tidak sesuai**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**PENYESAHAN**

**SKRIPSI BERJUDUL: “KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENERAPAN  
NILAI-NILAI KEISLAMAN DI KELURAHAN  
SIMATORKIS SISOMA KECAMATAN ANGKOLA  
BARAT”.**

**Nama : ASRIL AZIS SITUMORANG**

**Nim : 08. 110 0005**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

**Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Padangsidimpuan, Juni 2012

Ketua STAIN

**DR. H. IBRAHIM DIREGAR, MCL**

## ABSTRAKSI

Nama : Asril Azis Situmorang  
Nim : 08. 110 0005  
Jur / Prodi : Dakwah / KPI  
Judul Skripsi : Komunikasi Keluarga Dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman di Kelurahan Simatorkis Sisoma Kecamatan Angkola Barat.

Penulisan Skripsi ini merupakan tugas akhir peneliti yang disusun secara sistematis. Latar belakang masalah penelitian ini yaitu komunikasi keluarga dari orang tua kepada anak diperoleh anak dengan baik tetapi jarang mengkomunikasikan nilai-nilai keislaman hanya saja sesekali diajarkan, sehingga pengamalan agama anak tentang akidah, ibadah sudah tidak banyak yang mengerjakannya dan akhlaknya tidak baik secara kontiniu. Tujuan penelitian ini diadakan untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga (dari orang tua kepada anak) dalam menerapkan nilai-nilai keislaman di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu), serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi keluarga (dari orang tua kepada anak) dalam menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut. Sedangkan manfaatnya yaitu sebagai sumbangsi peneliti bagi orang tua, tokoh masyarakat dalam penerapan nilai-nilai keislaman dalam keluarga di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu), kemudian menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti sendiri dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin membahas masalah yang sama.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan Pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu. Sumber data penelitian ini ada dua macam, *pertama*, Sumber data primer adalah diperoleh secara langsung dari masyarakat khususnya orang tua dalam rumah tangga. *kedua*, Sumber data sekunder atau sumber data pelengkap dalam penelitian ini dari lurah, tokoh agama, dan kepala lingkungan I (satu) yang ada di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) Kecamatan Angkola Barat. Teknik pengumpulan datanya yaitu: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pemilihan informen penelitian digunakan dengan cara *snow-ball sampling*.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah komunikasi keluarga (dari orang tua kepada anak) dalam penerapan nilai-nilai keislaman di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) adalah baik, diketahui dari ketika berkomunikasi orang tua kepada anak dalam menerapkan nilai-nilai keislaman (bidang akidah, ibadah, dan akhlak) adanya *feed back* (umpan balik) dari si anak kepada orang tua di waktu berkomunikasi dan si anak dapat memahami dan mengamalkannya. Walaupun demikian masih banyak anak dalam keluarga yang tidak melaksanakan nilai-nilai keislaman (bidang akidah, ibadah, dan akhlak) yang diterapkan oleh orang tuanya karena si anak terpengaruh oleh faktor penghambat yaitu sibuk bermain di luar keluarga dan terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Skripsi yang berjudul Komunikasi Keluarga Dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman di Kelurahan Simatorkis Sisoma Kecamatan Angkola Barat, ini disusun sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (satu) STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCI. Selaku Ketua STAIN Padangsidimpuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Dakwah pada STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag dan Ibu Lis Yulianti Syafrida, S.Psi., M.A selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu,



tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Samsuddin, M.Ag selaku kepala perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen/Staf di lingkungan STAIN Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Mustafa Situmorang (Alm.) dan Ibu Nur Hayati Harianja selaku orang tua kandung saya yang langsung maupun tidak telah membantu, baik moril, ataupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
7. Abang, kakak, serta teman-teman saya yang selalu memberikan semangat, bantuan baik dengan moril maupun materil, dukungan, dan do'a. Dan kepada semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan 1 Juni 2012  
Penulis

**Asril Azis Situmorang**  
**NIM: 08. 110 0005**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>LEMBAR DEWAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SARJANA</b>	
<b>PENGESAHAN KETUA SENAT/ KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.....	Lat
ar Belakang Masalah .....	1
B.....	Fo
kus Penelitian .....	4
C.....	Ru
musan Masalah.....	5
D.....	Tu
juan Penelitian.....	6
E.....	Ma
nfaat Penelitian.....	6
F.....	Ba
tasan Istilah .....	7
G.....	Sis
tematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II. LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>12</b>
A.....	Ha
kekat Komunikasi .....	12
B.....	Pr
oses Komunikasi .....	13
C.....	Pol
a Komunikasi Dalam Keluarga .....	14
D.....	Ti
ga Konseptualisasi Komunikasi .....	19

E.	Sifat Komunikasi Dalam Keluarga	21
F.	Kepercayaan Keluarga	24
1.	Hubungan Orang Tua (Suami Istri)	26
2.	Tanggung Jawab Orang Tua (Suami Istri)	27
3.	Hubungan Anak dengan Kedua Orang Tua	28
G.	Nilai-Nilai Keislaman (Ajaran Islam)	30
1.	Biaya Ibadah Akidah	32
2.	Biaya Ibadah	34
3.	Biaya Akhlak	35
4.	Hubungan ( <i>Nisbah</i> ) akidah, ibadah, dan Akhlak	36
5.	Penghayatan Nilai-Nilai Keislaman (ajaran Islam)	38
H.	Penelitian Terdahulu	40
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>		<b>41</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B.	Waktu dan Lokasi Penelitian	42
C.	Sumber Data	43
D.	Instrumen Pengumpulan Data	44
E.	Teknik Analisis Data	47
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>		<b>48</b>
A.	Gambaran Umum Kelurahan	48
B.	Kondisi Demografis	50

C. ....	Ko
munikasi Keluarga (Dari Orang Tua Kepada Anak) Dalam Penerapan Nilai-	
Nilai Keislaman.....	55
D. ....	Fa
ktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Penerapan Nilai-Nilai	
Keislaman .....	67
E. ....	Ke
terbatasan Penelitian.....	78
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
A. ....	Ke
simpulan.....	80
B. ....	Sar
an-Saran .....	82

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1 : Luas Lahan Menurut Peruntukan Kelurahan Tahun 2012.....	49

2 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin & Agama.....	51
3 : Jenis Pekerjaan Orang Tua Anak .....	54
4 : Tingkat Pendidikan Orang Tua .....	54
5 : Jumlah Keberhasilan Komunikasi Verbal dan Nonverbal.....	60
6 : Jumlah Keberhasilan Komunikasi Satu Arah dan Dua Arah.....	66

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1 : Model ABX.....	16

2 : Persoalan model ABX .....	16
3 : Komunikasi Dua Arah Antara Orang Tua Dengan Anak.....	20

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi.<sup>1</sup>

Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya. Anak-anak inilah yang nantinya berkembang dan mulai bisa melihat dan mengenal arti diri sendiri, dan kemudian belajar melalui pengenalan itu. Apa yang dilihatnya, pada akhirnya akan memberinya suatu pengalaman individual. Dari sinilah ia mulai dikenal sebagai individu. Individu ini pada tahap selanjutnya mulai merasakan bahwa telah ada individu-individu lainnya yang berhubungan secara fungsional. Individu-individu tersebut adalah keluarga yang memelihara cara pandang dan cara menghadapi masalah-masalahnya, membina dengan cara menelusuri dan meramalkan hari esoknya, mempersiapkan pendidikan, ketrampilan dan budi pekertinya. Keluarga sebagai kelompok pertama yang dikenal individu sangat berpengaruh secara

---

<sup>1</sup> Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 1-2.

langsung terhadap perkembangan individu sebelum maupun sesudah terjun langsung secara individual di masyarakat.<sup>2</sup>

Orang tua adalah kunci dan penentu bagi pembinaan pribadi keluarga, jika ia baik maka akan baik pula keluarganya. Pribadi yang terbina akan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan. Jika suami dan istri baik, dan keduanya berfungsi sebagai cermin rumah tangganya, maka kehidupan rumah tangga itu akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam menerapkan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh agama Islam. Sebaliknya jika orang tua tidak baik maka keluarganya pun tidak baik dalam kehidupan rumah tangganya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diobservasi oleh penulis di lapangan yang bertempat di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) Kecamatan Angkola Barat yaitu sejauh ini banyak dalam keluarga yang tidak mau mengerjakan nilai-nilai keislaman yang bersumberkan dari ajaran Islam, baik di bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Komunikasi antara orang tua dengan anak dalam keluarga dapat dikatakan baik, tetapi komunikasi tentang nilai-nilai keislaman dari orang tua kepada anak jarang hanya diwaktu-waktu tertentu, dan orang tua kebanyakan sibuk mencari nafkah bertani di sawah maupun di ladang sehingga dalam berkomunikasi dengan anak untuk menerapkan nilai-nilai keislaman jarang, yang pada akhirnya pengetahuan dan pengamalan keagamaan anak kurang dalam kehidupan sehari-hari dan mereka lebih tertarik dengan masalah keduniaan, sehingga mereka tidak tahu untuk mengerjakan nilai-nilai keislaman.

Masyarakat di Kelurahan Simatorkis Sisoma Kecamatan Angkola Barat 100% (seratus persen) beragama Islam, tetapi banyak masyarakatnya yang tidak tahu dan mau untuk melaksanakan ajaran agama, baik di bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Pengawasan orang tua terhadap anaknya di luar keluarga tidak begitu diperhatikan, sehingga si anak meniru

---

<sup>2</sup> Darmansyah. *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 78.



perbuatan temannya (terbawa lingkungan) di luar keluarga yang tidak baik menurut ajaran Islam dan peraturan yang berlaku. Hal ini tentunya terlihat dari perilaku yang sehari-harinya banyak yang tidak mau menunaikan sholat lima waktu sehari semalam, sholat berjamaah di mesjid yang jamaahnya sedikit, puasa, wirid yasin, tadarus al-Qur'an jamaahnya juga sedikit, kemudian banyak yang mengerjakan perjudian, mabuk-mabukan, anak sangat bebas bermain, sering tidak mau melaksanakan suruhan orang tuanya, serta akhlak dan sopan santun mereka juga sudah banyak yang tidak baik. Oleh karena itulah penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah tersebut.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa peranan orang tua khususnya berkomunikasi dalam keluarga sangat mempengaruhi pemahaman, pendidikan dan perilaku anak-anaknya, jika orang tua mampu mengkomunikasikan dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman tersebut dengan baik dalam keluarga maka anak-anaknya akan mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Komunikasi Keluarga Dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Di Kelurahan Simatorkis Sisoma Kecamatan Angkola Barat”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Meneliti tentang komunikasi keluarga dalam penerapan nilai-nilai keislaman di Kelurahan Simatorkis Sisoma tentunya sangat luas karena mencakup komunikasi antara orang tua dengan orang tua, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak. Selain mencakup komunikasi tentu juga mencakup nilai-nilai keislaman yang bersumberkan atas ajaran Islam, yaitu bidang Pendidikan, Akidah, Ibadah, Akhlak, Mu'amalah, Ekonomi, Syari'ah dan lain

sebagainya. Jadi komunikasi dalam keluarga tidak selalu mengenai ajaran Islam tetapi juga berkomunikasi menyangkut bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

Kelurahan Simatorkis Sisoma Kecamatan Angkola Barat terdiri dari tujuh Lingkungan, namun yang diamati oleh penulis di lapangan hanya Lingkungan I (satu) saja, karena masalah yang lebih dominan hanya di Lingkungan I (satu). Kemudian di Lingkungan I (satu) ini juga jumlah Kepala keluarganya (KK) yang terbanyak dibandingkan dengan Lingkungan lainnya berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan Lurah Simatorkis Sisoma dan kepala lingkungan I (satu), yaitu sebanyak 130 KK. Mengingat karena keterbatasan waktu, tenaga, pikiran, dan dana yang dimiliki penulis maka dibuat fokus penelitian agar memudahkan penulis dalam meneliti masalah ini sehingga tidak menyimpang dari permasalahan.

Fokus penelitian ini yaitu “komunikasi keluarga dari orang tua kepada anak (yang belum menikah dan masih tinggal bersama orang tua) dalam penerapan nilai-nilai keislaman bersumberkan dari ajaran agama Islam yang mencakup bidang akidah, ibadah, dan akhlak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) Kecamatan Angkola Barat”. Alasannya karena masalah yang paling dominan lebih banyak terdapat di Kelurahan Simatorkis Sisoma lingkungan I (satu) dibandingkan dari pada lingkungan lainnya, kemudian di lingkungan I (satu) ini juga jumlah Kepala Keluarga (KK) yang terbanyak yaitu 130 KK.

C..... Ru

### **musan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi keluarga (dari orang tua kepada anak) dalam penerapan nilai-nilai keislaman di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) Kecamatan Angkola Barat?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi keluarga (dari orang tua kepada anak) dalam penerapan nilai-nilai keislaman di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) Kecamatan Angkola Barat?

**D..... Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga (dari orang tua kepada anak) dalam penerapan nilai-nilai keislaman di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) Kecamatan Angkola Barat.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi keluarga (dari orang tua kepada anak) dalam penerapan nilai-nilai keislaman di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) Kecamatan Angkola Barat.

**E..... Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti sendiri dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan membahas masalah yang sama.

2. Sebagai sumbangsi peneliti bagi orang tua, tokoh masyarakat dalam penerapan nilai-nilai keislaman dalam keluarga di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) Kecamatan Angkola Barat.

## **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai pada skripsi ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Komunikasi secara etimologis adalah berasal dari bahasa latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber dari kata *communis* yang berarti membagi. Dalam persi lain diungkapkan bahwa membagi disini adalah membagi gagasan, ide atau pikiran antara seseorang dan orang lain.<sup>3</sup> Sedangkan secara terminologis yaitu proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain, Dalam pengertian yang lain yaitu proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.<sup>4</sup>

Jadi maksud komunikasi dalam penelitian ini adalah proses penyampaian pesan di dalam keluarga dari orang tua kepada anggota keluarga tentang nilai-nilai keislaman.

2. Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah.<sup>5</sup> Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Jaringan orang-orang yang berbagai kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama; yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak; yang

---

<sup>3</sup> Ujang Saefullah. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 2.

<sup>4</sup> Onong Uchana Efendy. *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, ( Jakarta: Balai pustaka, 2001), hlm. 536.

menganggap diri mereka sebagai keluarga; dan yang berbagai pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan.<sup>6</sup>

Maksud keluarga dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak-anaknya dalam keluarga, namun yang diteliti yaitu orang tua yang menjadi informen di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) Kecamatan Angkola Barat.

3. Penerapan berasal dari bahasa Sunda yang berarti terap, lekat, peneanaan, pemakaian, pemasangan, aplikasi. Kemudian kemampuan dalam penggunaan praktis. Penerapan ilmu pengetahuan berarti pemakaian ilmu untuk suatu tujuan tertentu, khususnya untuk menjelaskan dan memecahkan masalah.<sup>7</sup>

Yang dimaksud penerapan dalam penelitian ini yaitu peranan orang tua yang menerapkan nilai-nilai keislaman bersumberkan dari ajaran agama Islam kepada anak.

4. Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dipakai.<sup>8</sup> Nilai (*value*) merupakan suatu konsep yang sangat bermakna ganda. Nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Al-qur'an dipercaya memuat nilai-nilai tertinggi yang ditetapkan oleh Allah dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Nilai-nilai yang termuat dalam al-Qur'an selamanya "ada di langit" kecuali setelah melalui proses dakwah. Dakwah adalah upaya "menurunkan" dan menjadikan nilai-nilai al-Qur'an agar membudaya dalam kehidupan masyarakat. Apa yang paling dasar dan paling sentral dari nilai-nilai Islam adalah Tauhid.<sup>9</sup>

5. Islam berasal dari bahasa Arab *aslama, salima* yang berarti selamat, sentosa, menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan ta'at lahir dan bathin. Kemudian secara terminologi, Islam dapat

---

<sup>6</sup> Stewart L. Tubbs dan Sylvia Maoss. *Human Communication*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 215.

<sup>7</sup> Komaruddin, *et al.* *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 184.

<sup>8</sup> M. Sastra Pradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 399.

<sup>9</sup> Muhammad Sulthon. *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 141-143.

dipahami dari dua sisi. *Pertama* Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya untuk mengesakan-Nya. *Kedua*, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Rasulullah Muhammad.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Anwar Masy'ari dalam buku butir-butir problematika dakwah Islamiah, Islam adalah agama dakwah yang universal, dan agama risalah bagi semua umat manusia, yang dibawa oleh Muhammad Saw. Untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan ke cahaya yang terang benderang, dan memberikan petunjuk kepada mereka jalan yang lurus dan benar.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini dibuat keislaman yang berarti segala sesuatu yang bertalian dengan ajaran Islam.<sup>12</sup> Jadi keislaman yang dimaksud penulis disini adalah ajaran agama Islam di bidang akidah, ibadah, dan akhlak yang di terapkan dalam keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

6. Kelurahan adalah daerah pemerintahan yang paling bawah yang dipimpin oleh seorang Lurah.<sup>13</sup> Jadi yang dimaksud dengan Kelurahan dalam penelitian ini adalah Kelurahan Simatorkis Sisoma yang berada di Kecamatan Angkola Barat yang terdiri 7 Lingkungan hanya saja Lingkungan I (satu) yang diteliti.
7. Kecamatan adalah daerah yang merupakan bagian dari kabupaten yang membawahi beberapa daerah kelurahan dan desa yang di kepalai oleh seorang camat. Kecamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

---

<sup>10</sup> Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing. *Metode Studi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 22-23.

<sup>11</sup> Anwar Masy'ari. *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), hlm. 1.

<sup>12</sup> W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 388.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 691.

### **tematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini maka dibuat sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut:

Pada Bab I pendahuluan berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II landasan teoritis berisikan hakekat komunikasi, proses komunikasi, pola komunikasi dalam keluarga, tipe komunikasi, tiga konseptualisasi komunikasi, aneka komunikasi dalam keluarga, keluarga, nilai-nilai keislaman (ajaran Islam), hubungan (*nisbah*) antara akidah, ibadah dan akhlak, penghayatan nilai-nilai keislaman (ajaran Islam), dan penelitian terdahulu.

Pada Bab III metodologi Penelitian berisikan pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Pada Bab IV bagian hasil penelitian yang terdiri dari bagaimana komunikasi keluarga (dari orang tua kepada anak) dalam penerapan nilai-nilai keislaman, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai keislaman di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) Kecamatan Angkola Barat, dan keterbatasan penelitian.

Pada Bab V Bagian Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, daftar pustaka dan beberapa lampiran.





## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Hakekat Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communis* artinya adalah sama. Komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran-pikiran yang berada di dalam kepala (otak) komunikator dengan pikiran yang berada di dalam kepala komunikan.<sup>1</sup> Dalam persi lain diungkapkan bahwa komunikasi berasal dari bahasa latin *commune* yang artinya membagi. Membagi disini adalah membagi gagasan, ide atau pikiran antara seseorang dan orang lain.<sup>2</sup> Sedangkan secara terminologis yaitu proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain, kemudian proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.<sup>3</sup>

Jadi, dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan. Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat.

---

<sup>1</sup> H. A. W. Widjaja. *Komunikasi, Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 164-165.

<sup>2</sup> Ujang Saefullah. *Op. Cit*, hlm. 2.

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy. *Op. Cit*, hlm. 5.

Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informatif*. Yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasif*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain.<sup>4</sup> Maksud komunikasi dalam penelitian ini yaitu proses menyampaikan pesan dari orang tua kepada anak dalam penerapan nilai-nilai keislaman (ajaran Islam).

## **B. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara *primer* dan secara *sekunder*.

### a. Proses komunikasi secara *primer*

Proses komunikasi secara *primer* adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media *primer* dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Maksud proses komunikasi secara *primer* dalam penelitian ini adalah komunikasi yang digunakan orang tua dengan bentuk lambang (*symbol*), misalnya bahasa.

### b. Proses komunikasi secara *sekunder*

Proses komunikasi secara *sekunder* adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

---

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 9.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.<sup>5</sup>

### C. Pola Komunikasi Dalam Keluarga

Berdasarkan kasuistik perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah *Model Stimulus-Respon (SR)*, *Model ABX*, dan *Model Interaksional*.<sup>6</sup>

#### a. *Model Stimulus Respon*

Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah *model stimulus-respon (SR)*. Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan *respons* dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dalam realitas pola ini dapat pula berlangsung negatif.

Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua memberikan isyarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak. Di sini orang tua tampaknya harus lebih *proaktif* dan *kreatif* untuk memberikan rangsangan kepada anak, sehingga kepekaan anak atas rangsangan yang diberikan semakin membaik.

#### b. *Model ABX*

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 11-16.

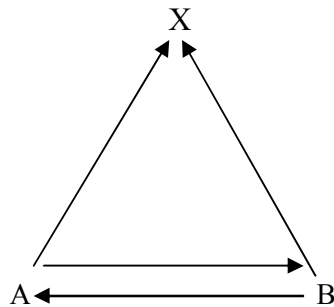
<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 38.

*Model ABX* menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi, yaitu:

- 1). Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif).
- 2). Orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama.
- 3). Orientasi B terhadap X.
- 4). Orientasi B terhadap A.

Model ABX ini jelas dapat digambarkan sebagai berikut:

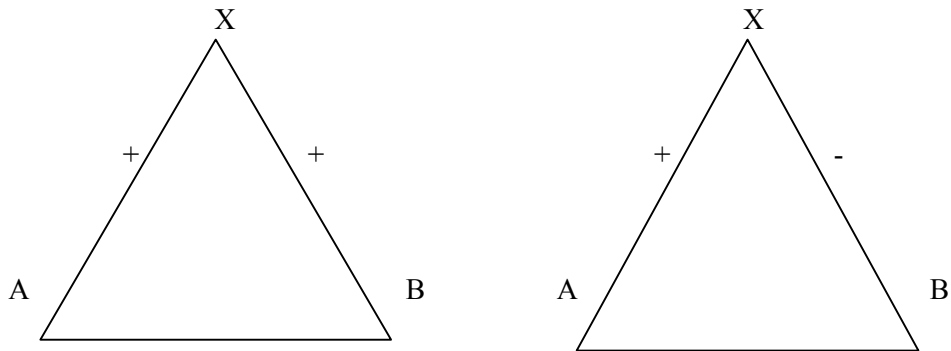
**Gambar 1. Model ABX**



Menurut Mulyana, bila A dan B mempunyai sikap positif terhadap satu sama lain dan terhadap X (orang, gagasan, atau benda) hubungan itu merupakan simetri. Bila A dan B saling membenci, dan salah satu menyukai X, sedangkan lainnya tidak, hubungan itu juga merupakan simetri. Akan tetapi, bila A dan B saling menyukai, namun mereka tidak sependapat mengenai X atau bila mereka saling membenci, namun sependapat mengenai X, maka hubungan mereka bukan simetri.

Persoalan model ABX ini dapat diperjelas dengan bantuan gambar sebagai berikut:

**Gambar 2. Persoalan model ABX**



Dalam konteks ini, menurut Mulyana, ketegangan mungkin akan muncul yang menuntut mereka untuk mencari keseimbangan dengan cara mengubah sikap terhadap pihak lainnya, atau sikap mereka terhadap X.<sup>7</sup>

Dalam keluarga suami-istri sering membicarakan anaknya. Entah soal sikap dan perilaku, pergaulan anak, masalah sandang atau pangan anak, masalah pendidikan anak, dan sebagainya. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak tahu. Anak tidak terlibat dalam pembicaraan itu. Sebagai objek yang dibicarakan, anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuannya.

Banyak sebenarnya permasalahan yang dijadikan objek pembicaraan dalam kehidupan ini. Mulai objek yang disenangi sampai yang dibenci. Terkadang objek tertentu disenangi oleh seseorang, tetapi belum tentu disenangi oleh orang lain. Atau ada dua orang yang terlibat pembicaraan sama-sama menyenangi atau membenci suatu objek. Silang pendapat atau kesamaan pendapat adalah manusiawi. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa perbedaan itu adalah rahmat. Maka dari itu jangan bermusuhan hanya karena perbedaan pendapat.

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Op. Cit*, hlm. 41.

Tetapi, perbedaan pendapat itu harus dimusyawarahkan. Bermusyawarah untuk mufakat. Itulah *best of the best*, yang terbaik dari yang terbaik

c. *Model Interaksional*

*Model interaksional* menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi di sini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, *symbol*, makna, penafsiran dan tindakan.

Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antara individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi. Namun hal itu tidak mudah, karena tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukannya karena faktor kebahasaan entah bahasa verbal atau bahasa tubuh. Dalam komunikasi individu yang satu tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada individu atau kelompok lainnya untuk melakukan pemaknaan dan penafsiran secara tepat terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, interaksi antarindividu atau kelompok dapat berlangsung dengan lancar jika pesan yang disampaikan dapat dimaknai dan ditafsirkan secara tepat.

Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk. Yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Suasana dialogis lebih

terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak.<sup>8</sup>

#### **D. Tiga Konseptualisasi Komunikasi**

Sebagaimana dikemukakan John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. sereno dan Edward M. Bodakhen, setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai satu-arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.<sup>9</sup>

##### **a. Komunikasi Sebagai Tindakan Satu-Arah**

Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Misalnya, seseorang itu mempunyai informasi mengenai suatu masalah, ia menyampaikannya kepada orang lain, orang lain mendengarkan, dan mungkin berperilaku sebagai hasil mendengarkan pesan tersebut, lalu komunikasi dianggap telah terjadi. Jadi, komunikasi dianggap suatu proses *linier* yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya. Maksud dalam penelitian ini komunikasi *linier* terjadi ketika orang tua menyampaikan pesan berisikan nilai-nilai keislaman (ajaran Islam) kepada anak dan si anak menerimanya dan tidak memberikan respon.

##### **b. Komunikasi Sebagai Interaksi**

Konseptualisasi kedua yang sering diterapkan pada komunikasi adalah interaksi. Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses-akibat atau aksi-reaksi, yang

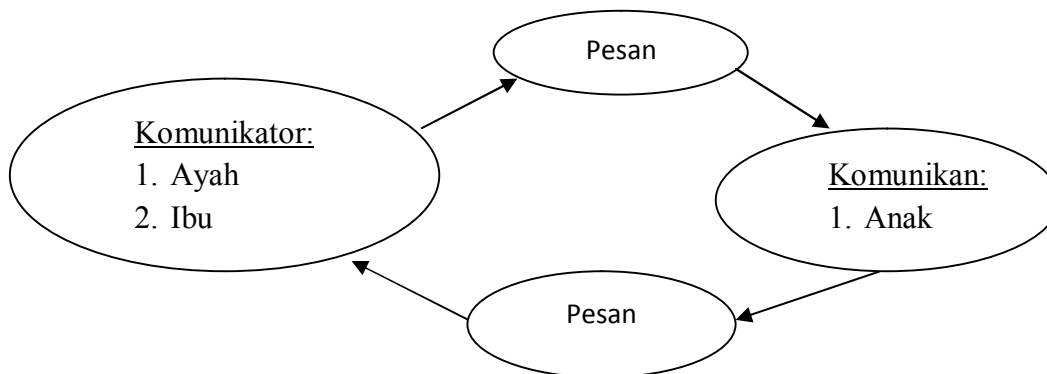
---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 41-43.

<sup>9</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 61.

arahnya bergantian (dua arah). Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima *respons* atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Dibawah ini akan dijelaskan proses komunikasi sebagai interaksi erat kaitannya dengan proses komunikasi dua arah dengan melalui gambar berikut.

**Gambar 3.**  
**Komunikasi Dua Arah Antara Orang Tua Dengan Anak**



Keterangan:

Komunikator: Ayah, Ibu.

Komunikan : Anak

—————> : Proses Komunikasi.

Di atas menggambarkan dimana dalam proses pengiriman pesan dari orang tua (komunikator) kepada anak (komunikan) atau sebaliknya dari anak (komunikator) kepada orang tua (komunikan) kemudian memberi respon secara langsung (pada saat itu juga). Terjadinya *feed back* atau umpan balik adalah merupakan arus dari komunikator kepada komunikan kepada komunikator itu adalah "*response*" atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang diterima, sehingga dapat mempengaruhi anak.



## **E. Sifat Komunikasi Dalam Keluarga**

### **1. Komunikasi Verbal**

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan.

Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata. Kata dapat dimanipulasi untuk menyampaikan secara eksplisit sejumlah arti. Kata-kata dapat menjadi individu dapat menyatakan ide yang lengkap secara konprehensif dan tepat. Kata-kata memungkinkan pengiriman banyak ide-ide melalui gelombang udara kepada orang banyak. Kata-kata memungkinkan menyatakan perasaan dan pikiran yang memungkinkan dapat dibaca orang untuk beberapa menit atau untuk beberapa abad sesudahnya.

Komunikasi verbal dapat dibagi atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan dapat berupa surat, memo, buku petunjuk, gambar, laporan. Sedangkan komunikasi lisan dapat dalam bentuk percakapan interpersonal secara tatap muka, atau melalui respon, radio, televisi, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga, setiap hari orang tua ingin selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya, canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan, larangan, dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan oleh orang tua atau anak dalam kegiatan

---

<sup>10</sup> Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 95-96.

komunikasi keluarga. Alat pendidikan tersebut tidak hanya dipakai oleh orang tua terhadap anaknya, tetapi bisa juga dipakai oleh anak yang lain.

Dalam perhubungan antara orang tua dan anak akan terjadi interaksi. Dalam interaksi itu orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tua.

## **2. Komunikasi Nonverbal**

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Atau dapat juga dikatakan bahwa semua kejadian di sekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan. Dengan komunikasi nonverbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah dan nada atau kecepatan berbicara. Misalnya seorang pimpinan berbicara dengan suara yang keras dan wajah yang merah padam, itu menandakan bahwa pimpinan tersebut sedang marah pada karyawan tersebut.

Tanda-tanda komunikasi nonverbal belumlah dapat diidentifikasi seluruhnya tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa cara kita duduk, berdiri, berjalan, berpakaian, semuanya itu menyampaikan informasi kepada orang lain. Tiap-tiap gerakan yang kita buat dapat menyatakan asal kita, sikap kita, kesehatan atau bahkan keadaan psikologis kita. Misalnya gerakan-gerakan seperti mengerutkan alis, menggigit bibir, menunjukkan dengan jari, tangan di pinggang, melipat tangan bersilang di dada semuanya mengandung arti tertentu. Ada pribahasa mengatakan apa yang kamu katakan dengan keras tidak dapat di dengar orang,

tetapi tanda-tanda diam seperti anggukan kepala, rasa kasih sayang, kebaikan, rasa persaudaraan, di dengar oleh yang lain dan merupakan pesan yang nyata dan jelas.

Arti dari suatu komunikasi verbal dapat diperoleh melalui hubungan komunikasi verbal dan nonverbal. Atau dengan kata lain komunikasi verbal akan lebih mudah diinterpretasikan maksudnya dengan melihat tanda-tanda nonverbal yang mengiringi komunikasi verbal tersebut. Komunikasi nonverbal dapat memperkuat dan menyangkal pesan verbal. Bila ada ketidaksejajaran antara komunikasi verbal dengan nonverbal orang khususnya lebih percaya pada komunikasi nonverbal yang menyertainya.<sup>11</sup>

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah kata pun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengarnya dari orang tuanya. Masalah pendidikan shalat misalnya, karena anak sering melihat orang tuanya mengerjakan shalat siang dan malam di rumah, anak pun meniru gerakan shalat yang pernah dilihatnya dari orang tuanya. Terlepas benar atau salah gerakan shalat yang dilakukan oleh anak, yang jelas pesan-pesan nonverbal telah direspons oleh si anak.<sup>12</sup>

## **F. Keluarga**

Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah.<sup>13</sup> Keluarga merupakan unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini, dalam hubungannya dalam perkembangan individu, sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Kelompok inilah yang melahirkan individu

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 131.

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Op.Cit*, hlm. 45.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 536.

dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Tidaklah dapat dipungkiri, bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja.

Banyak hal-hal mengenai kepribadian yang dapat dirunut dari keluarga, yang pada saat-saat sekarang ini sering dilupakan orang. Perkembangan intelektual akan kesadaran lingkungan seorang individu sering kali dilepaskan dan bahkan dipisahkan dengan masalah keluarga. Hal-hal semacam inilah yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial, karena kehilangan pijakan. Keluarga sudah seringkali terlihat kehilangan peranannya. Oleh karena itu adalah bijaksana kalau dilihat dan dikembalikan peranan keluarga dan proporsi yang sebenarnya dengan skala prioritas yang pas. Keluarga pada umumnya, diketahui terdiri dari seorang individu (suami) individu lainnya (isteri) yang selalu berusaha menjaga aman dan ketentraman ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam eratnya arti ikatan luhur hidup bersama.<sup>14</sup>

Dalam satu rumah tangga yang terdiri dari suami-istri beserta anak-anaknya, terlihat satu hubungan yang mesra lantaran cinta dan kasih sayang antara satu sama lainnya. Cinta, kasih dan sayang adalah unsur-unsur perekat dalam kemesraan hubungan satu sama lain, yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada umat manusia. Karena cinta, kasih atau sayangnya seseorang terhadap lainnya, maka ia rela berkorban, memberikan apa yang ada padanya kepada yang dicintai, dikasihi, atau disayangi itu. Oleh karena rasa cinta, kasih dan sayang itu diyakini sebagai anugerah dari Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, maka menjadi kewajiban bagi kita untuk memelihara dan menghidup suburkannya dalam perhubungan antara sesama kita (*Silaturrahim*).<sup>15</sup> Allah telah memerintahkan supaya

---

<sup>14</sup> Abu Ahmadi. *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991 ), hlm. 87-88.

<sup>15</sup> Hasanuddin Abu Bakar. *Meningkatkan Mutu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1999), hlm. 85-86.

memelihara silaturrahim itu, seperti tersebut dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 1 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*”.<sup>16</sup>

### 1. Hubungan Orang Tua (Suami Istri)

Allah swt telah menentukan pasangan suami istri sebagai satu bentuk hubungan yang sah bagi laki-laki dan perempuan, serta hubungan yang diikat oleh rasa cinta, kasih dan sayang melalui aturan pernikahan/perkawinan yang sah menurut agama Islam. Dalam surah Ar-Rum Ayat 21 Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*”.<sup>17</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah telah menciptakan pasangan suami istri untuk saling menyayangi dan dapat menentramkan jiwa melalui pernikahan yang sah menurut agama Islam.

<sup>16</sup> Al-Qur'an, Surat an-Nisa ayat 1, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI., (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali Art (J -Art), 2007), hlm. 77.

<sup>17</sup> Al-Qur'an, Surat ar-Rum ayat 21, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI., (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali Art (J -Art), 2007), hlm. 406.

## 2. Tanggung Jawab Orang Tua (Suami Istri)

Untuk itu proses penanaman nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan, para orang tua berkomunikasi dengan anak-anaknya. Bagaimanapun, orang tua hendaklah dapat menjadi contoh dalam segala aspek kehidupan bagi si anak. Karena di samping sebagai pemimpin, kedudukan orang tua juga sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya di rumah tangga. Idealnya, orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajari anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Proses tersebut berlangsung dalam suatu format komunikasi keluarga muslim.<sup>18</sup>

Sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim menentukan dalam garis besarnya sebagai berikut:

عن عبد الله بن عمر : ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : الاكلكم راع واكلكم مسئول عن رعيته فالامير الذي على الناس راع عليهم وهو مسئول عنهم , والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عنهم , والمرأة راعية على بيت بعلها وولد ه و هي مسئولة عنهم . ( روه البخارى ومسلم ترمذى و النساء).

Artinya: “Dari Abdullah bin Umar R. A. bahwa Rasulullah S.A.W. Bersabda: “Ketahuilah, masing-masing kamu itu pemimpin. Dan masing-masing kamu bertanggung jawab akan kepemimpinan. Amir yang memimpin orang-orang, ia bertanggung jawab akan mereka. Seorang laki-laki pemimpin keluarga rumahnya, dia bertanggung jawab akan mereka. Wanita pemimpin di rumah suami dan anaknya, dia bertanggung jawab akan mereka. (Hadis riwayat Bukhori, Muslim, Tirmidzi, dan Nasaai).<sup>19</sup>

Lebih jauh dapat diterangkan sebagai berikut:

### a. Suami :

- 1) Ia harus bisa jadi Imam sholat berjamaah di rumahnya. Sebab itu ia harus mengusahakan dirinya agar menguasai ilmu dan praktek ibadah-ibadah menurut Islam.
- 2) Ia harus menjadi panutan dalam akhlak mulia (akhlakul karimah). Untuk ini ia harus menguasai ajaran akhlak itu dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>18</sup> Safaruddin. *et. all. Op. Cit*, hlm. 174-175.

<sup>19</sup> Bey Arifin, *et. all. Terjemah Sunan Abi Daud, Jilid 3*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hlm. 576.

- 3) Ia harus punya ilmu dan keterampilan yang dapat memadai untuk dapat bekerja mencari rezeki yang halal bagi menyediakan keperluan rumah tangga, perawatan kesehatan dan pendidikan anak-anak serta istrinya sendiri.

**b. Istri :**

- 1) Ia harus mengetahui selera dan kebiasaan suaminya sehari-hari dan juga keinginan-keinginannya lahir dan bathin.
- 2) Ia harus dapat memenuhi keinginan-keinginan itu sepanjang keadaan/persiapan mengizinkannya dan tidak menyalahi aturan Islam.
- 3) Ia harus pandai manata rumah tangganya, sehingga menyedapkan pandangan dan menentramkan hati.
- 4) Ia harus menjaga kesehatan anak-anaknya dan pendidikan mereka menurut petunjuk Islam.
- 5) Harus dapat mengatur perbelanjaan sehari-hari dan keperluan hari esoknya (dunia dan akhirat).<sup>20</sup>

### 3. Hubungan Anak dengan Kedua Orang Tua

Ibu dan bapak telah bersusah payah memelihara dan mengasuh anaknya dari kecil sampai dewasa. Semenjak dari mulai mengandung sampai melahirkan, kemudian menyusukan, sang ibu tak kunjung luput dari berbagai penderitaan, yang hanya dapat terhibur dengan rasa cinta kasih sayang terhadap anaknya.

Oleh karena itu seorang anak manusia yang lahir ke dunia patut dan pantas sekali mengenang peristiwa kelahirannya itu, hingga ia merasa wajib membalas budi dan jerih payah orang tuanya dengan senantiasa berbuat baik terhadap keduanya dan bersyukur kepada Allah yang telah menciptakannya.<sup>21</sup> Di dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 14 mengungkapkan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ



Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Hasanuddin Abu Bakar. *Op. Cit*, hlm. 88-89.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 89.

<sup>22</sup> Al-Qur'an, Surat Luqman ayat 14, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI., (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali Art (J -Art), 2007), hlm. 412.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa anak harus merenungi betapa besarnya pengorbanan orang tua mulai dari mengandung, melahirkan, dan membesarkan anaknya sehingga bisa hidup sampai besar dan berfikir, maka wajiblah anak harus bersyukur kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua ibu bapak.

### **G. Nilai-Nilai Keislaman (Ajaran Islam)**

Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dipakai.<sup>23</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi mengatakan dalam buku dasar-dasar pendidikan agama Islam nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standard umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun yang diangkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan sentiman (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang boleh karenanya menjadi syari'at umum.

Sistem nilai merupakan ketentuan umum yang merupakan pendekatan kepada hakekat filosofi dari ketiga hal tersebut di atas (keyakinan, sentiment, dan identitas). Oleh karena itu sistem nilai ada yang bersifat Ilahi dan normatif, dan yang bersifat mondial (duniawi) yang dirumuskan sebagai keyakinan, sentiment, maupun identitas dari atau yang dipandang sebagai suatu kenyataan yang berlaku dalam tempat dan waktu tertentu atau dalam alam semesta dan karenanya bersifat deskriptif.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> M. Sastra Pradja. *Op. Cit.* hlm. 399.

<sup>24</sup> Abu Ahmadi & Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 202-203.



Islam berasal dari bahasa Arab adalah bentuk masdar dari kata kerja *aslama-yuslimu-Islaman* yang secara etimologi (bahasa) berarti sejahtera, tidak cacat, selamat. Kemudian Islam secara terminologi banyak pendapat para ahli jadi dapat disimpulkan Islam adalah tunduk dan taat kepada perintah Allah dan larangannya. Perintah dan larangan Allah tertuang dalam ajaran Islam, oleh karena itu hanya mereka yang tunduk dan taat kepada ajaran Islam, yang akan mendapat keselamatan dan kedamaian hidup dunia dan ahirat.<sup>25</sup>

Menurut Anwar Masy'ari dalam buku butir-butir problematika dakwah, Islam merupakan agama dakwah yang universal, dan agama risalah bagi semua umat manusia, yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan ke cahaya yang terang benderang, dan memberikan petunjuk kepada mereka jalan yang lurus dan benar.

Para ulama sepakat bahwa pokok ajaran Islam adalah bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah; sedangkan penalaran melalui akal pikiran sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan al-Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam al-Qur'an dijelaskan surat An-Nisa ayat 59:

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*<sup>26</sup>

Al-Qur'anul karim adalah kitab terakhir yang diturunkan Allah SWT untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia, al-Qur'an berupaya mengeluarkan dan membebaskan

<sup>25</sup> Muhammad Amin "Hadis I", *Diklat*, STAIN Padangsidimpuan, 2002, hlm. 5-6.

<sup>26</sup> Al-Qur'an, Surat an-Nisa ayat 59, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI., (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali Art (J -Art), 2007), hlm. 87.

manusia dari kehidupan yang sesat kepada kehidupan yang penuh dengan cahaya kebenaran sehingga dapat dirasakan rahmat dan berkat dari kehadiran al-Qur'an itu. Tujuan diturunkannya al-Qur'an, menurut Mahmud Syaltout, meliputi tiga bidang, yaitu akidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga bidang ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Bidang Akidah

Menurut bahasa, 'aqidah berasal dari kata 'aqada-ya'qidu- aqdan atau 'aqidatan yang berarti mengikatkan. Bentuk jamak dari 'aqidah adalah 'aqaid yang berarti simpulan atau ikatan iman. Dari kata itu muncul pula kata kata *i'tiqad* yang berarti *tashdiq* atau kepercayaan.<sup>27</sup> Secara terminologi berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan.<sup>28</sup> Akidah sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim adalah merupakan landasan dari segala perilakunya, bahkan sebenarnya akidah merupakan pedoman bagi seorang berperilaku di muka bumi. Dasar-dasar akidah dalam Islam dapat dilihat pada hadis Rasulullah yaitu:

... قال : فاخبر لي عن الايمان. قال : أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر , وتؤمن بالله بقدر خيره وشره , ... (رواه مسلم)

..... lebih lanjut ia berkata: "Sekarang terangkanlah kepadaku tentang iman" Rasulullah Saw menjawab: Yaitu engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, para rasul-rasul-Nya, kepada hari akhir serta engkau beriman kepada baik dan jeleknya taqdir". (Hadis Riwayat Muslim).<sup>29</sup>

Akidah sebagai pondasi akhlak artinya iman yang teguh menjadi motivasi berbuat baik dan menghindari keburukan kesucian bathin syarat membentuk akhlak mulia, memancarkan cahaya amal saleh yang mampu menghindari bentuk-bentuk keburukan.

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata. *Al-qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiah I)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), cet. Ke-2, edisi 1, hlm. 29.

<sup>28</sup> Abu Ahmadi & Noor Salimi. *Op. Cit*, hlm. 255.

<sup>29</sup> Imam Nawawi. *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 86-89.

Hati (Qalb) mempunyai arti fisik dan non fisik. Hati yang bersifat fisik sangat menentukan bagi kesehatan jasmani, sedangkan hati yang bersifat non fisik menentukan kepribadian. Qalb inilah yang menjadi wadah menerima rahmat, bersifat spiritual dan menjadi esensi manusia. Esensi ini mempunyai persepsi, pengetahuan dan gnosis (*makrifah*). Hati inilah yang harus bersih atau disucikan dari berbagai kotoran. Kesucian hati ini menggambarkan keutamaan-keutamaan seperti ikhlas dan kejujuran.<sup>30</sup>

Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hubungan ini Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dengan demikian akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.<sup>31</sup>

## **2. Bidang Ibadah**

Ibadah berasal dari bahasa Arab ‘*abada*– *ya’budu-ibadatan*, ‘*ubudatan* dan *ubudiyatan*, yang secara etimologis berarti menyembah, menurut, dan merendahkan diri. Ibadah berarti pula penyerahan secara mutlak dan kepatuhan, baik lahir maupun batin kepada kehendak Ilahi. Secara terminologis ibadah ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan mengerjakan segala sesuatu yang diizinkan-Nya. Ibadah itu ada yang bersifat umum dan khusus. Ibadah yang umum meliputi

---

<sup>30</sup> Kamaluddin. *Ilmu Tauhid*, (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm. 204.

<sup>31</sup> Abuddin Data. *Metode Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), cet. Ke-1, edisi 1, hlm.

segala amalan yang diizinkan Allah. Sedangkan yang khusus ialah perbuatan yang telah ditetapkan Allah perincian-perinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu.<sup>32</sup>

Perkataan ibadah atau ibadat banyak takrifnya, berdasarkan perbedaan *nazhar* (pandangan) para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli ilmu. Ahli *lughat* mengartikannya taat, menurut, mengikut, tunduk dan mereka mengartikan juga tunduk, yang setinggi-tingginya, dan do'a. Ulama tauhid mengartikan ibadah adalah tauhid (mengesakan Allah seru sekalian alam).<sup>33</sup> Aspek yang berhubungan amal perbuatan yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, qurban, do'a, zikir, tilawat al-Qur'an, dan lain-lain sebagainya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 21:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.<sup>34</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ibadah adalah sebuah pengabdian diri kepada Allah SWT dengan tujuan taqwa agar manusia selamat di dunia sampai ke akhirat.

### 3. Bidang Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Dalam kepustakaan,

---

<sup>32</sup> Abuddin Nata. Cet. Ke-2, Edisi 1, *Op. Cit*, hlm. 41.

<sup>33</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 1-2.

<sup>34</sup> Al-Qur'an, Surat al-Baqarat Ayat 21, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali Art (J -Art), 2007), hlm. 4.

akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.<sup>35</sup>

Secara terminologis ada beberapa defenisi akhlak salah satunya yaitu menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* akhlak adalah gambaran dari keadaan jiwa yang mendalam yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan gampang, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran atau renungan.<sup>36</sup> Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.<sup>37</sup>

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia muncul secara spontan bila mana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Akhlak merupakan implementasi dari iman seseorang dalam segala bentuk perilaku manusia sehari-hari. Dengan akhlak tersebut manusia dapat mempererat hubungannya dengan Allah, dan hubungannya kepada manusia secara harmonis.

#### **4. Hubungan (Nisbah) Antara Akidah, Ibadah, dan Akhlak**

Antara akidah, ibadah dan akhlak memiliki hubungan fungsional yang saling mengisi, dan dalam praktek, ketiga bidang ini tak mungkin dapat dipisahkan.

Akidah atau iman adalah fondasi dalam kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Demikian pula sikap seseorang dalam menerima dan melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah Tuhan serta sikap menjauhi larangan-larangan-Nya yang

---

<sup>35</sup> Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 346.

<sup>36</sup> Abuddin Nata. *Cet. Ke-2, Edisi 1, Op. Cit*, hlm. 35-36.

<sup>37</sup> Abu Ahmadi & Noor Salimi. *Op. Cit*, hlm. 198.

disebut undang-undang Ilahi (syariah) menunjukkan sikap mentalnya yang paling dalam terhadap Allah SWT. Sebaliknya, kualitas iman seseorang dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realisasi syariat dalam kehidupannya. Akidah yang diyakini sebagai rukun iman pertama dinyatakan dengan ucapan dua kalimah syahadat. Iman itu kemudian menjadi tiang utama yang menopang seluruh struktur atau bangunan ajaran Islam. Karena itulah, ibadah dalam Islam baru dianggap sah apabila dilakukan atas dasar keikhlasan hanya kepada Dia semata.

Akidah dan ibadah membangkitkan semangat manusia untuk memiliki moral yang sehat, dan karakter terpuji. Semua ini memberi efek yang positif dalam kehidupan muamalah (hubungan) antara manusia, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat luas, maupun pergaulan internasional. Dengan demikian, akidah dan ibadah mempunyai hubungan yang erat dengan pembinaan akhlak yang terpuji.

Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan seperti shalat lima waktu, zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan naik haji, mengandung nilai-nilai yang agung. Ia memberi pengaruh positif, baik bagi pelakunya maupun untuk orang lain. Di antara ibadat-ibadat tersebut, shalat merupakan suatu ibadah yang dapat membawa manusia sangat dekat dengan Allah. Di dalam shalat terjadi dialog antara manusia dengan Allah. Ibadah puasa juga mengandung ajaran moral yang luhur. Selama berpuasa seseorang harus menahan hawa nafsu; makan, minum, dan hubungan seksual. Di samping itu ia juga harus menahan rasa amarah, mencaci orang, bertengkar dan perbuatan-perbuatan kurang baik lainnya. Demikian pula zakat, tidak hanya sekedar pengeluaran harta untuk menolong fakir miskin dan mustahiq zakat lainnya, tetapi di dalamnya terkandung pendidikan jiwa yang luhur.

Dari uraian di atas terlihat bahwa ada hubungan yang erat antara akidah, ibadah, dan akhlak dalam Islam. Antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Akidah mendasari dan mengarahkan ibadah agar tertuju pada Tuhan, sedangkan ibadah membuktikan bahwa akidah ada dalam diri seseorang. Akhlak yang mulia merupakan hasil perpaduan dari akidah dan ibadah tersebut. Sebaliknya akhlak yang mulia akan mempertebal akidah dan meningkatkan ibadah.<sup>38</sup>

### **5. Penghayatan Nilai-Nilai Keislaman (Ajaran Islam)**

Dari penjelasan tentang ajaran Islam yang dipaparkan di atas setiap ajaran agama Islam itu mempunyai nilai-nilai, jelaslah bahwa penghayatan itu juga adalah suatu jenis proses belajar, dan tunduk di bawah hukum proses belajar. Dengan kata lain penghayatan adalah satu jenis proses belajar dimana manusia-manusia atau hal-hal tertentu menjadi perangsang bagi seseorang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai tertentu dan perbuatan itu mendapat ganjaran dari dalam perbuatan itu sendiri.

Nampaknya penghayatan itu sendiri berpangkal pada kepatuhan (*compliance*) juga, yaitu seseorang dipengaruhi oleh otoritas tertentu, orang tua atau guru-guru misalnya, untuk mengamalkan suatu nilai, misalnya rajin bangun pagi. Tentulah bangun pagi itu sendiri pada mulanya tidaklah enak, tetapi karena patuh terhadap otoritas, kepada pemberi perintah, maka bangun pagi itu dikerjakan. Lama kelamaan bangun pagi itu dihayati dan kita merasa tidak enak kalau tidak berbuat demikian.<sup>39</sup> Barangkali dalam konteks inilah dapat dipahami sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

و عن عمر بن شعيب عن ابيه عن جد ه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مر وأولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، واضربوهم عليها وهم أبناء عشر، وفرقوا بينهم في المضاجع. (واخرجه الترمذی وقال: حديث حسن صحيح).

---

<sup>38</sup> Abuddin Nata. Cet. Ke-2, Edisi 1, *Op. Cit*, hlm. 43-50.

<sup>39</sup> Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 371.

Artinya: “*Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya: dia berkata: Rasulullah S.A.W. bersabda: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya”.* (dikeluarkan oleh Tirmidzi dan katanya: Hadis Hasan Shahih).<sup>40</sup>

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa anak-anak itu haruslah belajar, kalau perlu diberi hukuman, agar ia mengamalkan nilai-nilai yang dikehendaki. Dalam proses pengajaran itu anak-anak itu akan menghayati nilai-nilai yang diajarkan itu, dan merasa tidak enak bila tidak mengerjakannya. Pada nilai-nilai keluarga misalnya, ada anggota-anggota keluarga yang mempunyai kekuasaan (*power*) untuk memberi ganjaran dan hukuman tertentu bila nilai-nilai dijalankan atau tidak. Orang-orang itu adalah orang tua, atau kalau tidak ada wali atau abang kakak yang sudah dewasa. Katakanlah nilai-nilai kejujuran. Orang tua boleh memainkan peranan untuk mengajarkan dalam arti menanamkan rasa patuh (*compliant*) untuk berbuat jujur selama orang tua konsisten memberi ganjaran bila si anak berbuat jujur dan hukuman bila berbuat tidak jujur.<sup>41</sup>

## **H. Penelitian Terdahulu**

Skripsi atas nama Juni Herawati Siregar yang berjudul Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Akhlak Siswa SMK Negeri 2 Padangsidempuan, membahas tentang hubungan komunikasi dalam keluarga, kemudian keadaan akhlak anak SMK Negeri 2 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki hubungan yang kuat terhadap akhlak siswa SMK Negeri 2 Padangsidempuan. Keadaan akhlak anak SMK Negeri 2 Padangsidempuan dapat dikatakan baik dengan melihat sikap dan perbuatan yang sehari-harinya baik dan tidak menimbulkan kejahatan.

---

<sup>40</sup> Bey Arifin, *et all. Terjemah Sunan Abi Daud, Jilid I*, (Semarang: Asy-Syifa’, 1992), hlm. 326.

<sup>41</sup> Hasan Langgulung. *Op. Cit*, hlm. 371-372.



Adapun perbedaan skripsi ini dengan skripsi Juni Herawati Siregar adalah beliau menggunakan jenis penelitian kuantitatif, hubungannya hanya kepada akhlak siswa saja, tempat penelitiannya di SMK Negeri 2 Padangsidimpuan pada tahun 2008-2009.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu.<sup>1</sup> Penelitian ini menggambarkan bagaimana komunikasi keluarga (dari orang tua kepada anak) dalam penerapan nilai-nilai keislaman di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) Kecamatan Angkola Barat. Penelitian ini mengambil langkah-langkah dengan menggunakan teknik Lexy J. Maleong yang dilambangkannya dari teori Bogdan, Kirk and Miller serta Lofland.

Langkah-langkahnya adalah:

1. Tahapan sebelum ke lapangan.
2. Tahapan pekerjaan lapangan, 1) mengenai latar penelitian; 2) memasuki lapangan karena penelitian ini sarannya komunikasi keluarga seperti: ayah, ibu, anak, dan tokoh masyarakat setempat dalam menerapkan nilai-nilai keislaman bersumber dari ajaran agama Islam, dalam hal ini orang-orang yang ditetapkan sebagai responden penelitian, maka yang perlu pertama sekali diperhatikan adalah hubungan peneliti dengan responden.
3. Tahapan setelah dari lapangan
4. Tahap penyusunan dan pengeditan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.

<sup>2</sup> Lexy J. Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 85.

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan November 2011 dan selesai pada bulan April 2012, Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) Kecamatan Angkola Barat dengan letak geografis Kelurahan Simatorkis Sisoma sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Kelurahan Sitinjak.
- Sebelah Selatan Lingkungan II (dua).
- Sebelah Timur Lubuk Raya.
- Sebelah Barat Bukit Barisan.

Kemudian letak Kelurahan Simatorkis Sisoma ini jika dilihat letaknya dari Kota Padangsidempuan maka arahnya sebelah barat menuju ke arah Kabupaten Tapanuli Tengah/ ke arah Sibolga dengan jarak jauh dari Kota Padangsidempuan menuju Kelurahan Simatorkis Sisoma  $\pm 17 \text{ km}^2$ .

Maka dengan demikian Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) dijadikan sebagai tempat penelitian karena mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memungkinkan peneliti mudah mendapatkan data yang valid dan lengkap sehingga proses pelaksanaan penelitian dapat efektif dan efisien baik dari segi waktu dan tenaga.

## **C. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>3</sup> Dan menurut Burhan Bungin dalam bukunya "Penelitian Kualitatif", disebutkan bahwa informan penelitian/sumber

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 102.

data adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.<sup>4</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. .... Sumber data primer adalah sumber data diperoleh secara langsung dari masyarakat khususnya orang tua dalam rumah tangga yang ditetapkan sebagai responden penelitian.

b. .... Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap dalam penelitian ini dari lurah, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) Kecamatan Angkola Barat. Mereka semua adalah orang yang berperan penting di kelurahan tersebut.

Sumber data penelitian ini diambil secara *snow-ball sampling*, yaitu menetapkan sampel secara berantai. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Burhan Bungin sebagai berikut:

Umumnya terdapat tiga tahap pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif, yakni: a) pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian, b) pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada, dan c) menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi.<sup>5</sup>

#### **D. Instrument Pengumpulan Data**

---

<sup>4</sup> Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 76.

<sup>5</sup> Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 53-54.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>6</sup> Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan, peneliti menggunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah instrument pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti atau dari seorang informen.<sup>7</sup> Adapun yang menjadi bahan utama dalam proses wawancara ini berupa bagaimana komunikasi keluarga (dari orang tua kepada anak) dalam penerapan nilai-nilai keislaman, apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi keluarga (dari orang tua kepada anak) dalam penerapan nilai-nilai keislaman di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) Kecamatan Angkola Barat.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Jadi wawancara (*interview*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai instrument pengumpul data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif

---

<sup>6</sup> Mohammad Nazir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 174.

<sup>7</sup> Mardalis. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 63.

jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.<sup>8</sup>

Kemudian wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>9</sup>

## 2. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian.<sup>10</sup> Menurut Joko Subagyo dalam bukunya metode penelitian observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>11</sup> Observasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu observasi *partisipasi*, observasi tidak berstruktur dan observasi kelompok tidak berstruktur.<sup>12</sup>

Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi *partisipasi* artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti.

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengamati tentang bagaimana komunikasi keluarga (dari orang tua kepada anak) dalam penerapan nilai-nilai keislaman.
- b. Mengamati tindakan yang diberikan orang tua kepada anak tentang sikap keagamaan.
- c. Mengamati tentang pelaksanaan akidah, ibadah, dan akhlak dalam keluarga.

---

<sup>8</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 138.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 140.

<sup>10</sup> Amru Hadi dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 129.

<sup>11</sup> Joko Subagyo. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

<sup>12</sup> Burhan Bungin. *Op.Cit*, hlm. 115.

d. Mengamati faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai keislaman.

Pengamatan ini dilakukan langsung terhadap orang tua tentang komunikasi keluarga dalam penerapan nilai-nilai keislaman.

### 3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>13</sup> Pada studi dokumentasi ini peneliti dapat menemukan informasi tentang pendidikan yang diperoleh orang tua dan anak dengan melihat catata-catatan, bukti pendidikan yang diperoleh, dan prestasi tentang pendidikan agama yang diperoleh.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan berbagai konsep. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>14</sup> Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Reduksi data; data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk uraian yang beraneka ragam, data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan yang berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.
2. Deskripsi data, yaitu menggunakan data secara sistematis secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.

---

231. <sup>13</sup>Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.

<sup>14</sup> Lexy J. Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 178.

3. Penarikan kesimpulan, data difokuskan dan disusun secara sistematis kemudian disimpulkan makna yang bisa disimpulkan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini dibagi kepada beberapa bagian, berdasarkan hasil selama mengadakan penelitian di lapangan. Untuk lebih jelasnya, penulis kemukakan satu persatu di bawah ini:

#### **A. Gambaran Umum Kelurahan (Kondisi Geografi Kelurahan)**

##### **1. Letak dan Luas Kelurahan**

Kelurahan Simatorkis Sisoma memiliki luas wilayah 470 Ha atau 1,6 km<sup>2</sup>. Kelurahan Simatorkis Sisoma masuk dalam wilayah Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. Berjarak ±1 km ke arah Timur dari Kantor Camat Angkola Barat dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Kelurahan Sitinjak.
- Sebelah Selatan Negeri Marancar.
- Sebelah Timur Lembah Lubuk Raya.
- Sebelah Barat Bukit Barisan.

##### **2. Peruntukan dan Manfaat Lahan**

Sebagian besar lahan yang ada di Kelurahan Simatorkis Sisoma dimanfaatkan oleh penduduk untuk kegiatan pertanian dan permukiman. Secara rinci pemanfaatan lahan di Kelurahan Simatorkis Sisoma dapat terlihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Luas Lahan Menurut Peruntukan Kelurahan Simatorkis Sisoma Tahun 2012**

No	Peruntuka Lahan	Luas	Presentase
1.	Persawahan	50 Ha	16%
2.	Kehutanan	250 Ha	45%
3.	Perkebunan	146 Ha	30%
4.	Perumahan/Permukiman	20 Ha	5 %
5.	Perkantoran/Sarana Sosial		
	a. Kantor/Balai Desa	0,1 Ha	0,4 %
	b. 9 Unit Mesjid	1,8 Ha	0,7 %
	c. 7 Unit Mushalla	0,3 Ha	0,5 %
	d. Jalan Umum Kelurahan	1,5 Km	0,6 %
	e. Saluran Irigasi	-	-
	f. Tempat Pemakaman Umum	2,8 Ha	0,9 %
	g. Sekolah Dasar	2 Ha	0,8 %
	<b>TOTAL</b>	<b>470 Ha</b>	<b>100 %</b>

### 3. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan di Kelurahan Simatorkis Sosoma terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

1) Milik Rakyat = 463,7 Ha

2) Milik Kelurahan = 2,9 Ha

3) Milik Pemerintah = 3,5 Ha.

#### **4. Keadaan Tanah**

Tanah di Kelurahan Simatorkis Sisoma merupakan tanah Liat Campur Batu Gunung. Dengan demikian sebagian besar lahan di Kelurahan Simatorkis Sisoma cocok untuk lahan Pertanian, Persawahan, dan Perkebunan, seperti: Tanaman Padi dan Karet.

Demikian pula tanah kering perbukitan yang sedikit bergelombang sangat cocok dimanfaatkan sebagai areal perkebunan rakyat seperti karet, kelapa sawit, cacao , dan lain-lain.

### **B. Kondisi Demografis**

#### **1. Jumlah Penduduk**

Dari data tahun 2010-2012, tercatat jumlah penduduk Kelurahan Simatorkis Sisoma sebanyak 4271 Jiwa. Yang terdiri atas 2170 jiwa laki-laki dan 2101 jiwa perempuan. Dihitung berdasarkan jumlah Kepala Keluarga (KK), Kelurahan Simatorkis Sisoma dihuni oleh 785 Kepala Keluarga. Dari angka tersebut kepadatan penduduk dapat dihitung sebagai berikut, yakni:

#### **2. Komposisi Penduduk**

Komposisi penduduk Kelurahan Simatorkis Sisoma berdasarkan jenis kelamin dan agama terlihat pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Agama**

No	Nama Kelurahan	Jumlah Penduduk			Agama				
		Lk	Pr	Total	Islam	Prote stan	Katolik	Hindu	Budha
1	Kelurahan Simatorkis Sisoma	2170	2101	4271	4271	-	-	-	-
	Jumlah	2170	2101	4271	4271	-	-	-	-

### 3. Kondisi Sosial Ekonomi

Kelurahan Simatorkis Sisoma merupakan desa pertanian. Maka hasil ekonomi warga dan mata pencaharian warga sebagian besar adalah petani.

Dari jumlah KK (785 KK) yang ada lebih kurang 4126 jiwa adalah petani. Selebihnya 99 orang ada PNS, TNI/Polri, Pedagang, Karyawan Perkebunan dan lain-lain.

Dilihat dari tingkat penghasilan rata-rata masyarakat Kelurahan Simatorkis Sisoma tergolong (miskin, menengah, dan kaya). Dari luas Kelurahan 470 Ha dimiliki oleh:

- 200 Ha (40 %) dimiliki oleh 200 KK (Kaya)
- 170 Ha (35 %) dimiliki oleh 385 KK (Sedang)
- 100 Ha (25 %) dimiliki oleh 200 KK

Sementara kemampuan produksi persawahan di Kelurahan Simatorkis Sisoma minimal 15 Ton/Ha per 1 musim. Jika dalam 1 tahun 2x tanam, maka produksi padi hektar bisa menghasilkan 90 juta. Karena 500 hanya (66 %) hanya memiliki 0,15 Ha, maka

penghasilan rata-rata petani Kelurahan Simatorkis Sisoma hanya Rp 54.000.000,- / Tahun atau Rp 1.500.000,- / Bulan.

Dari uraian jelas tergambar masih lemahnya kondisi perekonomian warga Kelurahan. Dan diperlukan terobosan-terobosan baru untuk meningkatkan pendapatan masyarakat baik di bidang pertanian itu sendiri maupun pada sektor lain.

#### **4. Kondisi Sosial Budaya**

Kehidupan masyarakat Kelurahan Simatorkis Sisoma sangat kental dengan tradisi-tradisi peninggalan leluhur. Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia (lahir-dewasa/berumah tangga-mati), seperti upacara kelahiran, khitanan, perkawinan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian, hampir selalu dilakukan oleh warga masyarakat. Selain itu, tradisi Kenduri, Syukuran, gotong-royong, bersih desa dan semacamnya juga masih dilakukan setiap tahun.

Kegotong-royongan masyarakat masih kuat. Kebiasaan menjenguk orang sakit (tetangga atau sanak famili) masih dilakukan oleh masyarakat. Biasanya ketika menjenguk orang sakit, bukan makanan yang dibawa, tetapi mereka mengumpulkan uang bersama-sama warga untuk kemudian disumbangkan kepada yang sakit untuk meringankan beban biaya. Kebiasaan saling membantu memperbaiki rumah atau membantu tetangga yang mengadakan perhelatan juga masih dilakukan. Semua itu menggambarkan bahwa hubungan ketetanggaan di Kelurahan ini masih erat/kuat.

Kesenian yang paling disukai oleh warga kelurahan ini adalah kesenian Tortor, Nasyid. Namun belakangan ini para pemuda cenderung lebih menyukai musik dangdut dan musik-musik modern lainnya. Kelompok-kelompok kesenian tradisional tampak mulai

mengendor kegiatannya. Sedangkan kelompok-kelompok kesenian modern (band dan musik campur sari) tampak bermunculan.

Kondisi kesehatan masyarakat tergolong cukup, terutama setelah adanya Polindes beserta Bidan Desa. Namun demikian, pada musim-musim tertentu warga masyarakat sering mengalami gangguan kesehatan, terutama malaria. Keberadaan balita kurang gizi sudah mulai berkurang, selaras dengan semakin baiknya perekonomian masyarakat. Balita yang mengalami gizi kurang pada umumnya terjadi di wilayah perbukitan.<sup>1</sup>

#### **5. Jenis Pekerjaan Orang Tua di Lingkungan I (satu) Kelurahan Simatorkis Sisoma.**

Sesuai dengan fokus penelitian ini, yang menjadi tempat penelitian yaitu hanya di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu), maka penulis kemukakan dibawah ini jenis pekerjaan orang tua anak. Adapun jenis pekerjaan orang tua di Lingkungan I (satu) Kelurahan Simatorkis Sisoma dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini.

**Tabel 3**  
**Jenis Pekerjaan Orang Tua di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu).**

<b>NO</b>	<b>JENIS PEKERJAAN</b>	<b>JUMLAH / JIWA</b>
1	Petani	168
2	Pedagang	26
3	Wira Swasta	13
4	PNS	8
5	Ibu Rumah Tangga	8

---

<sup>1</sup> Profil Kelurahan Simatorkis Sisoma, Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2012.

6	Penjahit	2
7	Karyawan Swasta	2
8	Guru Swasta	3
9	Sopir	7
TOTAL		237 Jiwa

Sumber: Data Administrasi Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) Tahun 2012.

#### **6. Tingkat Pendidikan Orang Tua di Lingkungan I (Satu) Kelurahan Simatorkis Sisoma.**

Selain jenis pekerjaan orang tua yang terlihat pada tabel 3 tersebut, maka dibawah ini juga dijelaskan tingkat pendidikan orang tua anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) sebagai berikut.

**Tabel 4**  
**Tingkat Pendidikan Orang Tua di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu).**

<b>NO</b>	<b>TINGKAT PENDIDIKAN</b>	<b>JUMLAH / JIWA</b>
1	SD	142
2	SLTP SEDERAJAT	47
3	SLTA SEDERAJAT	41
4	DIPLOMA	3
5	SARJANA	4
TOTAL		237 Jiwa

Sumber: Data Administrasi Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) Tahun 2012.<sup>2</sup>

## **C. Komunikasi Keluarga (Dari Orang Tua Kepada Anak) Dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman**

### **1. Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal**

Hasil observasi “Ternyata semua orang tua di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) menggunakan komunikasi verbal dalam menerapkan nilai-nilai keislaman. Misalnya dalam hal ini orang tua langsung berkomunikasi kepada anak menyuruh untuk beriman kepada Allah swt dengan cara melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, mengerjakan sholat, puasa, membaca al-qur’an, bersedekah, komunikasi dan sikapnya baik kepada siapa saja, serta melaksanakan perintah agama. Tetapi sering anak tidak mau mengerjakan apa yang disuruh oleh orang tuanya. Hal ini terlihat karena si anak sibuk bermain sehingga mereka lalai dalam melaksanakan nilai-nilai keislaman tersebut, kemudian terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik”.<sup>3</sup>

Ketika diwawancarai orang tua Irham pasaribu yaitu ibu Ani Siregar, beliau mengatakan “dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman (ajaran Islam) itu kepada anak saya terlebih dahulu saya harus berkomunikasi secara lisan kepada anak saya dengan membujuk hati mereka supaya mereka mau melaksanakan perintah agama. Misalnya saya harus menceritakan kebaikan-kebaikan orang yang berhasil sukses karena mereka rajin melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, kemudian menceritakan balasan-balasan di neraka dan surga, memuji mereka dengan mengatakan rajin, dan saya menyayangi kalian. Dengan demikian maka anak saya mau untuk melaksanakan nilai-nilai

---

<sup>2</sup> Data Administrasi Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), Tahun 2012.

<sup>3</sup> *Observasi*. Diadakan di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), 20 Maret 2012.



keislaman tersebut. Tetapi supaya mereka terus melaksanakannya harus sering saya komunikasikan kepada mereka”.<sup>4</sup>

Wawancara lain dengan orang tua Liston siregar yaitu ibu Dahlia Hasibuan beliau mengatakan “setiap ingin melaksanakan sholat, mengaji, bersedekah, maupun memperbuat sesuatu kebaikan sesuai ajaran agama Islam terlebih dahulu saya harus mengatakan (komunikasikan) dengan bahasa yang baik sehingga dapat membujuk hati mereka”.<sup>5</sup>

Seiring dengan itu orang tua Walen pasaribu yaitu bapak Samsul Pasaribu juga mengatakan “kalau mendidik dan membina anak haruslah pertama sekali dengan bahasa yang baik dan benar, kemudian kita praktikkan langsung di depan mereka sehingga si anak mudah menerima ajaran nilai-nilai keislaman tersebut. Misalnya dalam mengerjakan sholat pertama saya harus komunikasikan kepada mereka cara-cara untuk melaksanakan sholat, kemudian saya usahakan mereka melihat saya sholat, sehingga apa yang kita sampaikan kepada mereka mudah dapat diterima oleh si anak”.<sup>6</sup>

Dari hasil observasi di lapangan yaitu “pada hari jum’at bapak Dahrin Ritonga duduk-duduk di rumahnya sambil menunggu-nunggu kumandang azan menunjukkan waktu sholat jum’at telah tiba, sedangkan dua anak laki-lakinya bernama si Rido dan si Rapdi masih asyik bermain sepak bola di halaman rumah mereka pada hal waktu untuk melaksanakan sholat jum’at sudah hampir dapat, kemudian bapak Dahrin Ritonga langsung bergegas untuk berangkat menuju ke mesjid dan beliau langsung memanggil kedua

---

<sup>4</sup>Ani Siregar. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 21 Maret 2012.

<sup>5</sup>Dahlia Hasibuan. Orang Tua Anak di kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 20 Maret 2012.

<sup>6</sup>Samsul Pasaribu. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 20 Maret 2012.

anaknyanya supaya ikut ke mesjid untuk sholat, dan anaknyanya langsung bergegas dan ikut pergi ke mesjid untuk melaksanakan sholat jum'at".<sup>7</sup>

Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga, setiap hari orang tua ingin selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknyanya, canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan, larangan, dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan oleh orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga.

Komunikasi Nonverbal adalah penyampaian pesan yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.

Orang tua Amir siregar yaitu bapak Sutan Parlagutan Siregar mengatakan "dalam hal penerapan nilai-nilai keislaman dalam keluarga, komunikasi nonverbal membantu komunikasi verbal sehingga dapat mempermudah si anak menerima nilai-nilai keislaman tersebut. Misalnya saya mengerjakan sholat, puasa, mengaji, bersedekah, akhlak dan perbuatan baik yang saya lakukan, mereka langsung bisa melihat saya, sehingga anak saya tersebut paham dari komunikasi nonverbal yang saya sampaikan. Tetapi dalam hal ini anak saya lebih mudah menerima nilai-nilai keislaman tersebut dengan komunikasi verbal (bahasa) bila dibandingkan dari pada komunikasi nonverbal, karena anak saya lebih mudah mengerti dengan pesan berbentuk kata-kata dan langsung bisa dijelaskan apa-apa yang mereka belum mengerti".<sup>8</sup>

Wawancara lain dengan orang tua Elza rambe yaitu bapak Iccun Rambe, beliau mengatakan "sebenarnya untuk mendidik anak-anak saya khususnya di bidang keagamaan,

---

<sup>7</sup> *Observasi*, Diadakan di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), 30 Maret 2012.

<sup>8</sup>Sutan Parlagutan Siregar. *Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), Wawancara Pribadi*, 20 Maret 2012.

terlebih dahulu saya harus mengajari mereka dengan bahasa yang jelas dan baik sesuai dengan isi ajaran agama tersebut, kemudian dibantu dengan gerakan tubuh dan memberikan contohnya (nonverbal) sehingga langsung bisa dilihat oleh anak saya dan diterima mereka”.<sup>9</sup>

Wawancara lain dengan orang tua Faizin Paridona Ritonga yaitu ibu Mahrani Situmorang, beliau mengatakan “saya selalu menerapkan dan mendidik anak saya di bidang keagamaan baik dengan cara berkomunikasi dengan lisan (verbal) dan gerakan (nonverbal), misalnya saya sudah suruh (komunikasi verbal) anak-anak saya untuk mengerjakan sholat setelah itu saya juga harus melaksanakan (komunikasi nonverbal) sholat dan saya usahakan mereka melihat saya dalam sholat tersebut, supaya mereka yakin dan mau melaksanakannya”.<sup>10</sup>

Orang tua Romansyah Ritonga yaitu ibu Zahara Hasibuan mengatakan” di dalam keluarga kami, saya dan suami saya menerapkan nilai-nilai keislaman (akidah, ibadah, dan akhlak) paling tidak kami sebagai orang tua memberikan contoh yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, misalnya mengerjakan sholat, dapat langsung dilihat anak-anak kami, kebiasaan mengaji sesudah sholat magrib, memberi sedekah, dan lain sebagainya. Jika saya nilai suruhan kepada anak dengan bahasalah yang mudah dimengerti untuk menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut kepada anak dari pada terus ke prakteknya, tetapi yang paling bagus yaitu melalui bahasa kemudian praktek langsung”.<sup>11</sup> Dari keterangan tersebut adanya komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua sehingga dapat dilihat oleh anak-

---

<sup>9</sup>Iccun Rambe. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 21 Maret 2012.

<sup>10</sup>Mahrani Situmorang. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 14 Maret 2012.

<sup>11</sup>Zahara Hasibuan. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 14 April 2012.

anaknya, tetapi komunikasi nonverbal kurang dipahami oleh si anak maka perlu bahasa yang menjelaskannya.

Berdasarkan hasil wawancara berstruktur dapat disimpulkan jumlah keberhasilan komunikasi verbal dan nonverbal dalam penerapan nilai-nilai keislaman dalam keluarga terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5**  
**Jumlah Keberhasilan Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman**

No	Jenis Komunikasi	Keberhasilan Dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
1	Komunikasi Verbal	Pada umumnya dalam keluarga orang tua menerapkan nilai-nilai keislaman dengan menggunakan komunikasi verbal (bahasa), yaitu dengan penyampaian pesan untuk mengajari anaknya dalam keluarga dalam bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Hasilnya anak mudah mengerti tentang penjelasan orang tuanya. Alasannya karena dengan bahasalah orang mudah mengerti tentang pesan apa yang disampaikan.	15 KK
2	Komunikasi Nonverbal	Mengenai komunikasi nonverbal dalam penerapan nilai-nilai keislaman hanya sebagai membantu komunikasi verbal saja. Tentunya terlihat dari ketika orang tua melaksanakan nilai-nilai keislaman, Seperti mengerjakan sholat, mengaji, bersedekah, berakhlak baik,	5 KK

		komunikasinya yang baik kepada orang lain, dan ketaatan beragama orang tua maka si anak melihat tentang apa yang dilaksanakan orang tuanya, tetapi belum tentu si anak paham apa yang dibaca dan yang dimaksud oleh orang tuanya.	
TOTAL			20 KK

Dari keterangan tabel di atas menjelaskan bahwa komunikasi verbal yang sering dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman tersebut dari orang tua kepada anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu). Dan kadang-kadang disertai dengan komunikasi nonverbalnya sebagai penguat komunikasi verbal. Tetapi sering anak tidak mau mengerjakan apa yang disuruh oleh orang tuanya dalam mengerjakan nilai-nilai keislaman tersebut. Hal ini dikarenakan bebasnya anak bergaul di luar keluarga dengan teman-temannya yang tidak baik. Kemudian mereka sibuk bermain-main sehingga jarang melaksanakan ajaran agama.<sup>12</sup>

## **2. Komunikasi Satu Arah dan Dua Arah**

Dari hasil observasi “komunikasi satu arah yang berlangsung dari orang tua kepada anak dalam menerapkan nilai-nilai keislaman (ajaran Islam) masih perlu pembinaan yang lebih serius lagi. Artinya si orang tua harus bisa dengan baik dalam menyampaikan komunikasinya kepada anak dengan tujuan agar si anak mudah menerima nilai-nilai keislaman tersebut. Komunikasi orang tua dengan anak mengenai keagamaan sering tidak terjadi karena orang tua sibuk bekerja mencari nafkah. Sehingga menimbulkan tidak ada

---

<sup>12</sup>Hasil Wawancara Berstruktur. Diadakan di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), 25 April 2012.

respon dari si anak ketika orang tua menyampaikan nilai-nilai keislaman tersebut dan membuat orang tua merasa cemas dan selalu mengajari dan menasehati si anak. Ditambah lagi masih banyak anak dalam keluarga yang kurang pengetahuannya masalah keagamaan”.<sup>13</sup>

Wawancara dengan orang tua Epsi yaitu ibu Yanti mengatakan “ketika saya mengkomunikasikan tentang nilai-nilai keislaman (akidah, ibadah, dan akhlak) kepada anak saya maka anak saya menerima pesan tersebut, kemudian anak saya memahaminya dan kadang anak saya melaksanakannya dan kadang mereka tidak melaksanakannya”.<sup>14</sup>

Wawancara lain bapak Murben Silalahi mengatakan “ketika saya mengkomunikasikan nilai-nilai keislaman tersebut kepada anak saya, sering mereka tidak menjawab apa yang saya sampaikan kepada mereka, misalnya saya menyuruh mereka untuk melaksanakan sholat dan sesudah itu mengaji pas siap sholat maghrib, tetapi mereka pura-pura bekerja mengangkut barang-barang jualan kami di warung pada hal saya tidak suruh mereka mengangkutnya”.<sup>15</sup>

Senada dengan itu, bapak Kaharuddin Siregar mengatakan “berkali-kali saya suruh anak saya untuk menjalankan nilai-nilai keislaman (ajaran Islam) tersebut seperti sholat, bersopan santun, puasa, berpakaian yang sopan, serta jangan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, sering mereka tidak menjawab atau merespon apa yang yang sampaikan, malahan sering mereka langsung bergegas untuk pergi bermain.

---

<sup>13</sup> *Observasi*, Diadakan di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), 21 Maret 2012.

<sup>14</sup>Yanti. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 21 Maret 2012.

<sup>15</sup>Murben Silalahi. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 21 Maret 2012.

Susah anak zaman sekarang karena terpengaruh dengan hal-hal yang negatif dan pergaulan mereka yang tidak baik di luar sana”.<sup>16</sup>

Bila dilihat dari komunikasi dua arah yang terjadi dalam keluarga maka lebih sering terjadi dalam keluarga oleh orang tua kepada anak dari pada komunikasi satu arah. Dalam hal ini tentunya dilihat ketika orang tua berkomunikasi dalam menerapkan nilai-nilai keislaman kepada anak di bidang aqidah, ibadah, dan akhlak, maka otomatis si anak akan bertanya-tanya dan saling berkomunikasi dengan orang tua sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh orang tua yaitu ajaran Islam. Maka dalam hal ini terjadi proses komunikasi dua arah. Misalnya, sering para orang tua dalam rumah tangga berbincang-bincang dengan anggota keluarganya tentang masalah keagamaan, maka terlihat proses komunikasi dua arah.<sup>17</sup> Hal ini sesuai dengan model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan *respons* dengan cara tertentu.<sup>18</sup>

Wawancara dengan orang tua Faizin Ritonga yaitu ibu Rohima Mahrani Situmorang mengatakan “jika saya mengkomunikasikan nilai-nilai keislaman (akidah, ibadah, akhlak) kepada anak saya maka mereka akan merespon/menjawab apa yang saya sampaikan tersebut dengan bertanya-tanya maupun berdialog. Misalnya ketika saya mengulang-ulangi pelajaran agama mereka dari sekolah, maka saya akan uji lagi mereka apakah mereka sudah paham atau belum tentang pelajaran tersebut”<sup>19</sup>, maka terjadi komunikasi dua arah.

---

<sup>16</sup>Kaharuddin Siregar. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 22 Maret 2012.

<sup>17</sup>*Observasi*, Diadakan di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), 22 Maret 2012.

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Op. Cit*, hlm. 38.

<sup>19</sup>Rohima Mahrani Situmorang. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 14 Maret 2012.

Senada dengan itu juga, orang tua Kantona Silalahi yaitu bapak Murben Silalahi mengatakan “dalam menerapkan nilai-nilai keislaman itu kepada anak tergantung kepada sejauh mana anak itu memiliki ilmu keagamaan, kalau dalam keluarga saya, kami selaku berkomunikasi kalau dalam hal keagamaan anak saya yang disekolahkan di sekolah agama kadang-kadang kami bertukaran pikiran membahas masalah keagamaan tersebut”.<sup>20</sup>

Sesuai dengan model *Interaksional* yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antara individu saling *aktif, reflektif, dan kreatif* dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi tersebut.<sup>21</sup>

Dari hasil observasi “sering sekali orang tua dengan anaknya berdialog di dalam keluarga baik mengenai keagamaan maupun yang umum, misalnya berdialog tentang keagamaan, ibu Nur Hayati Harianja pulang mengikuti pengajian keagamaan dari madrasah, sesampai di rumah beliau berkomunikasi dengan anak-anaknya khususnya mengajari/menyampaikan materi keagamaan yang diperoleh beliau ketika mengikuti pengajian tersebut kepada anaknya, maka anak-anaknya juga menanya dan saling berkomunikasi dengan ibunya. Dengan demikian komunikasi dalam menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut mudah berhasil.”<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara berstruktur dari jumlah keberhasilan komunikasi satu arah dan dua arah yang dilakukan dalam keluarga di kelurahan Simatorkis Sisoma

---

<sup>20</sup>Murben Silalahi. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu), *Wawancara Pribadi*, 25 April 2012.

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Op. Cit*, hlm. 42.

<sup>22</sup> *Observasi*, Diadakan di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), 31 Maret 2012.



Lingkungan (satu) dalam menerapkan nilai-nilai keislaman itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.<sup>23</sup>

**Tabel 6.**  
**Jumlah Keberhasilan Komunikasi Satu Arah dan Dua Arah Yang Diterapkan Dalam Keluarga Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Keislaman.**

No	Jenis Komunikasi	Keberhasilan Komunikasi	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
1	Satu Arah	Komunikasi satu arah yang terjadi dalam keluarga sering terjadi karena ketidak efektifan komunikasi disebabkan orang tua sibuk bekerja, sehingga jarang berkomunikasi dengan anak untuk menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut. Kemudian anak kurang tahu tentang keagamaan sehingga tidak ada respon dari si anak sehingga membuat orang tua merasa cemas dan selalu mengajari dan menasehati si anak.	7 KK
2	Dua Arah	Komunikasi dua arah sering terjadi terlihat dari adanya interaksi anak yang bertanya-tanya dan saling berkomunikasi dengan orang tua untuk mengetahui pesan yang disampaikan oleh orang tuanya yaitu nilai-nilai keislaman (ajaran Islam). Dengan demikian proses komunikasi dua arah yang terjadi	13 KK

---

<sup>23</sup>Hasil Wawancara Berstruktur. Diadakan di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), 25 April 2012.

		menandakan perlunya penerapan nilai-nilai keislaman bagi anak dalam keluarga.	
Total			20 KK

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang berlangsung dari orang tua kepada anak dalam menerapkan nilai-nilai keislaman itu lebih sering dilakukan komunikasi dua arah, hal ini terlihat dari adanya interaksi anak yang bertanya-tanya dan saling berkomunikasi dengan orang tua untuk mengetahui pesan yang disampaikan oleh orang tua yaitu nilai-nilai keislaman (ajaran Islam).

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman**

Faktor pendukung yang menjadi penunjang dalam penerapan nilai-nilai keislaman bagi anak sangat dibutuhkan oleh orang tua, karena tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan mengembangkan pengetahuan agama anak diharapkan apa yang dilakukan oleh orang tua menjadi tumpuan hidup oleh anak melihat perkembangan zaman semakin berkembang, tanpa memperoleh penerapan agama yang baik maka akan tergilas dari krisis moral bahkan lebih melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

1. Faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai keislaman (ajaran Islam) dari orang tua kepada anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) yaitu:

a. Lembaga Pendidikan

Ibu Nur Hasni Pohan mengatakan bahwa: “faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai keislaman (ajaran agama) bagi anak sangat perlu ditingkatkan seperti adanya sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) di Kelurahan Simatorkis Sisoma

Lingkungan I (satu) yang telah berdiri sejak lama bahkan merupakan tempat memberikan pendidikan ilmu keagamaan yang baik terhadap anak-anak, maupun para orang tua. Kemudian dalam hal ini yang perlu ditingkatkan lagi adalah perhatian orang tua sendiri untuk memanfaatkan sekolah tersebut untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya bidang keagamaan, memasukkan anaknya ke Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). karena dengan kerjasama yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik pula, dengan demikian orang tua mudah menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut kepada anak karena si anak sudah mendapatkan ilmu keagamaan di lembaga pendidikan tersebut, kemudian orang tua tidak susah lagi menerapkannya bagi anak-anaknya”.<sup>24</sup>

Wawancara dengan orang tua Riko tanjung yaitu ibu Nikmah beliau mengatakan “saya merasa bersyukur adanya sekolah MDA ini karena dapat meningkatkan pemahaman masyarakat di kampung kita ini dalam hal keagamaan, mengenai menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut kepada anak, maka mudah untuk diterapkan karena sudah ada kian pengetahuan agama kita yang diperoleh dari MDA tersebut”.<sup>25</sup>

Dari observasi peneliti “ketika waktu shalat ashar telah tiba anak-anak yang sekolah di madrasah diniyah awaliyah beramai-ramai menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, bahkan seringkali salah seorang murid mengumandangkan adzan. Di MDA inilah anak-anak belajar mengaji dan memperoleh ilmu keagamaan lainnya, sehingga

---

<sup>24</sup> Nur Hasni Pohan, Lurah di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 7 Maret 2012.

<sup>25</sup>Nikmah. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 24 Maret 2012.

membantu para orang tua untuk mampu lebih baik mengkomunikasikan dan mengajari anaknya dalam keagamaan”.<sup>26</sup>

Kemudian Bapak Sariful Siregar mengatakan “bahwa penerapan dan pendidikan agama tidak hanya di dalam rumah, ketika masuk shalat fardhu, anak-anak sering kali diberikan kesempatan belajar mengumandangkan adzan, yang bermaksud untuk memotivasi anak rajin ke mesjid. Bahkan untuk membentuk karakter anak bersikap percaya diri, walaupun ada kesalahan justru dari kesalahan tersebutlah anak mendapatkan pelajaran yang berharga”.<sup>27</sup>

b. Pengajian majlis ta’lim dan wirid yasinan

Pengajian majlis ta’lim bagi kaum ibu-ibu dan bapak dilaksanakan hanya satu kali setiap minggu, yaitu hari sabtu di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) yang telah berdiri sejak lama, pengajian ini memiliki pengaruh yang besar terhadap penambahan ilmu agama sehingga pengamalan ajaran agama para orang tua lebih baik.

Wawancara dengan orang tua Sahrial Anas yaitu Ibu Nur Hayati Harianja mengatakan “pengajian ini diisi oleh seorang ustadz yang sengaja diundang dan telah ditetapkan masyarakat dari tahun ke tahun untuk berceramah. Maka dari pengajian inilah para ibu-ibu dan bapak dapat memperoleh ilmu keagamaan sehingga para kaum ibu-ibu dan bapak mudah menerapkan nilai-nilai keislaman dalam keluarga yang bersumber dari

---

<sup>26</sup> *Observasi*, Diadakan di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), 22 Maret 2012.

<sup>27</sup> Sariful Siregar. Alim-ulama/Nazir Masjid Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara pribadi*, 8 Maret 2012.

ajaran agama Islam kepada anak-anaknya karena sudah ada ilmu yang mau diterapkan kepada anaknya”.<sup>28</sup>

Selanjutnya orang tua Adi Situmorang yaitu ibu Zaleha Rambe mengatakan “saya bersyukur dengan adanya pengajian ini, karena dapat memberikan pengetahuan keagamaan sehingga bisa saya komunikasikan kepada anak saya supaya mereka tahu dan memahami keagamaan dan mudah-mudahan dapat mereka laksanakan”.<sup>29</sup>

Ibu Nikmah Lubis juga menambahkan “walaupun satu kali seminggu pengajian majlis ta’lim ini dilaksanakan, pengajian ini membawa pengetahuan yang luas di bidang keagamaan bagi orang tua sehingga para orang tua dapat menyampaikannya untuk anak-anaknya dalam keluarga dengan harapan dapat mereka laksanakan dalam kehidupan sehari-harinya”.<sup>30</sup>

Dari hasil observasi peneliti di tempat penelitian “pengajian wirid yasinan diadakan sekali seminggu, yaitu pada hari kamis petang, tetapi hanya sekali sebulan yang mengundang ustadz untuk berceramah. Oleh karena itu, materi keagamaan di acara wirid yasinan ini tidak banyak yang mereka dapatkan, hanya saja mereka membaca yasin, tahtim, tahlil dan do’a, dengan demikian dapat menambah keimanan para kaum ibu-ibu. Dari sisi lain dapat memperkokoh tali persaudaraan antara sesama kaum ibu yang ikut mengaji wirid yasinan tersebut. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran bagi orang tua untuk

---

<sup>28</sup>Nur Hayati Harianja. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 23 April 2012.

<sup>29</sup>Zaleha Rambe. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 24 Maret 2012.

<sup>30</sup>Nikmah Lubis. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 26 Maret 2012.

selalu taat beragama dan bisa mereka terapkan kepada anak-anak mereka dalam keluarga”.<sup>31</sup>

c. Kesadaran orang tua sendiri

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti di lapangan dengan bapak Kodir Ritonga, beliau mengatakan “bahwa di dalam beragama itu haruslah dimulai dari niat dan kesadaran kita sendiri untuk menjalankan ajaran agama. Karena saya sebagai ayah dalam keluarga harus menjalankan syari’at agama dan tentunya saya juga harus mengkomunikasikannya untuk mengajari anak saya supaya mau memahami dan menjalankan nilai-nilai keislaman. Maka dalam hal ini rasa keseriusan untuk menjalankan nilai-nilai keislaman yang bersumberkan dari ajaran agama Islam sudah dapat dijalankan dan tanpa ada rasa paksaan”.<sup>32</sup>

Dari hasil observasi peneliti “kesadaran orang tua untuk menerapkan nilai-nilai keislaman itu terdorong juga dari pengetahuan mereka tentang keagamaan, hal ini ada sebagian tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan juga yang tinggi, sehingga jika orang tuanya yang memiliki pengetahuan yang banyak tentang keagamaan maka si anak akan mudah memperoleh pengetahuan keagamaan untuk diamalkan. Sebaliknya jika orang tuanya tidak banyak mengetahui keagamaan maka sulit untuk mengajarkannya kepada si anak, karena motivasi-motivasi dari orang tua kepada anak tidak banyak”. Dalam hal ini dapat dilihat dari tabel 4 tentang tingkat pendidikan orang tua.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> *Observasi*. Diadakan di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), 14 Maret 2012.

<sup>32</sup> Kodir Ritonga. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 25 April 2012.

<sup>33</sup> *Observasi*. Diadakan di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), 14 Maret 2012.

Dari hasil wawancara dapat diperoleh bahwa umumnya/hampir seluruhnya para orang tua di kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) menyadari betapa pentingnya menjalin komunikasi yang baik dengan anak untuk dapat menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut kepada anak, supaya dalam hidup ini dapat menjalankan syari'at agama Islam dengan tujuan agar selamat di dunia sampai ke akhirat<sup>34</sup>.

Berdasarkan dari faktor-faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai keislaman tersebut hendaklah selalu ditingkatkan oleh orang tua untuk belajar, memahaminya serta mengamalkannya, sehingga dapat diterapkan terus dalam keluarga, sehingga keluarga dapat menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, selamat dari dunia sampai ke akhirat dan di ridhoi oleh Allah SWT.

2. Faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai keislaman (ajaran Islam) dari orang tua kepada anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah, Kepala Lingkungan, Alim-ulama, dan Orang tua di kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai keislaman dari orang tua kepada anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu).

- a. Pergaulan yang tidak baik

Ibu Nurhasni Pohan (Lurah) menjelaskan bahwa “yang menjadi kendala dalam penerapan nilai-nilai keislaman bagi anak dalam keluarga di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) adalah pergaulan dari lingkungan yang tidak baik. Misalnya bermain judi sudah kebiasaan bagi anak-anak masa sekarang, dampak yang terjadi adalah anak

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan para orang tua di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu), mulai dari bulan Maret-April 2012.

malas melaksanakan perintah Allah. Dengan demikian orang tua susah untuk menerapkan nilai-nilai keislaman karena si anak terbawa-bawa lingkungan yang tidak baik”.<sup>35</sup>

Selain itu menurut orang tua Alwi harahap yaitu ibu Nazli Haswani Situmorang mengatakan “bahwa kendala dalam meningkatkan pada perilaku agama anak banyak permainan atau hiburan yang dapat membuat anak lalai untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat banyak anak-anak yang asyik bermain game di tempat-tempat permainan. Jadi orang tua sulit untuk menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut karena si anak lebih tertarik dengan bermain games”.<sup>36</sup>

Sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak Sutan Parlagutan Siregar “di kampung ini banyak sekarang pergaulan yang tidak baik misalnya sering mabuk-mabukan, berjudi yang pada akhirnya membawa kepada jauh dari ajaran agama. Jika pergaulan anak maupun orang tua baik maka keagamaan sering dilaksanakan dan kampung kita ini akan lebih baik dari segi keagaannya dan umum”.<sup>37</sup>

Dari hasil observasi di lapangan yaitu “banyak sekarang anak-anak yang sudah putus sekolah dan mereka menganggur, mereka bergaul dengan anak-anak yang masih sekolah dan anak yang putus sekolah mempengaruhi anak-anak yang masih sekolah, pada hal kebanyakan anak yang putus sekolah itu sudah banyak yang akhlak dan perbuatan mereka yang tidak baik. Dengan demikian banyak anak-anak sekarang menjadi jahat”<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Nur Hasni Pohan. Lurah Simatorkis Sisoma, *Wawancara Pribadi*, 8 Maret 2012.

<sup>36</sup> Nazli Situmorang. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 14 Maret 2012.

<sup>37</sup> Sutan Parlagutan Siregar. Alim Ulama di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 26 April 2012.

<sup>38</sup> *Observasi*. Diadakan di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), 14 Maret 2012.



Salah satu hal yang mendasar untuk meningkatkan pemahaman agama bagi anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma lingkungan I (satu) adalah kesatuan masyarakat untuk mengarahkan, membimbing dan membina anak-anak kearah yang lebih baik.

b. Perhatian dan ekonomi keluarga

Ibu Sari Siagian mengatakan “bahwa anak harus dituntut untuk berpakaian yang rapi dan sopan sehingga menutup aurat. Mulai dari kecil anak telah saya biasakan dalam menutup auratnya, perempuan mengenakan jilbab dengan tujuan agar tidak risih dewasa nanti, tetapi sekarang ini dengan pengaruh lingkungannya, terkadang tidak lagi memakai jilbab. Karenanya tanggung jawab orang tua harus selalu mendidik anaknya”.<sup>39</sup>

Ibu parida memberikan komentar bahwa “seluruh masyarakat berhak untuk menegor anak jika bersikap buruk bahkan jika terjadi penyimpangan kelakuan anak, karena saya sebagai orang tua sangat memerlukan kerjasama untuk mengarahkan anak sebab tidak mungkin setiap gerak gerik anak dapat saya pantau dengan baik”.<sup>40</sup>

Bapak Tamrin Tanjung Ketua Lingkungan I (satu) Simatorkis Sisoma mengatakan “bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman keagamaan anak disebabkan keterbatasan biaya sekolah, kesibukan orang tua mencari nafkah sehingga terkadang anak dilibatkan untuk ikut ke kebun dan ini merupakan kebiasaan anak untuk membantu orang tua di sela pulang dari sekolah tetapi bukan berarti anak menjadi tompaan hidup untuk keluarga. Dengan demikian orang tua jarang mengkomunikasikan nilai-nilai keislaman tersebut kepada anak dan si anak juga bebas untuk beraktivitas karena orang tua sudah capek kerja

---

<sup>39</sup>Sari Siagian. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 8 Maret 2012.

<sup>40</sup>Parida. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 8 Maret 2012.

seharian jadi orang tua tidak terfokus lagi untuk mengajari dan perhatian yang baik pun kurang kepada anaknya”<sup>41</sup>.

c. Pemanfaatan waktu yang kurang efisien

Hasil observasi peneliti di lapangan “bahwa ketika pulang sekolah anak lebih mementingkan untuk bermain *games* (*playstation*, sepak bola) terlebih dahulu baru kemudian pulang kerumah. Dalam hal ini pelajaran yang didapatkan anak dari sekolah sering tidak diulang-ulangi anak lagi di rumah karena sudah sibuk dengan bermain, maka orang tua susah dan malas mengajari anak-anaknya karena si anak tidak fokus lagi mendengarkan suruhan orang tuanya.”<sup>42</sup>

Menurut orang tua Faizin Ritonga yaitu bapak Dahrin Ritonga “yang menjadi kendala penerapan dan pengajaran perilaku keagamaan dari orang tua kepada anak adalah kemajuan teknologi salah satunya yang paling berdampak besar yang mempengaruhi perilaku keagamaan di Lingkungan I (satu) Kelurahan Simatorkis Sisoma, banyak masyarakat yang terlena akan menonton televisi ditambah lagi banyak orang tua tidak memperhatikan film apa yang ditonton oleh anak-anaknya. Kemudian *playstations* yang menguras waktu, pikiran, dan uang anak untuk bermain, sehingga mereka lalai untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman tersebut”<sup>43</sup>.

Selanjutnya orang tua Adi Situmorang yaitu bapak Basar Situmorang mengatakan “kadang-kadang orang tua asyik-asyik ngobrol di kedai dan mereka tidak memanfaatkan waktu yang luang untuk mengajari anak supaya taat beibadah dan ber akhlakul karimah,

---

<sup>41</sup>Tamrin Tanjung, Ketua Lingkungan I (Satu) Kelurahan Simatorkis Sisoma, *Wawancara Pribadi*, 8 Maret 2012.

<sup>42</sup> *Observasi*. Diadakan di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), 13 Maret 2012.

<sup>43</sup> Dahrin Ritonga. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu), *Wawancara Pribadi*, 20 Maret 2012.

berpakaian yang sopan, tutur kata yang baik. Demikian juga kaum ibu sering ngombrol-ngobrol di rumah-rumah pada hal seharusnya mereka lebih baik memanfaatkan waktu yang luang untuk menerapkan nilai-nilai keislaman bagi anak dalam keluarga”.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kendala dalam penerapan nilai-nilai keislaman di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) adalah adanya lingkungan yang tidak baik untuk pengamalan keagamaan, perhatian dan pengontrolan anak dalam kehidupan sehari-hari kurang diakibatkan kesibukan orang tua di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) sibuk mencari nafkah untuk biaya hidup.

Sikap anak pada zaman ini mudah terpengaruhi pada tindakan-tindakan yang negatif seperti berjudi, minuman keras, ganja, dan lain sebagainya. Kesadaran orang tua terhadap penerapan nilai-nilai keislaman (ajaran agama) pada anak harus benar-benar timbul karena niat yang baik. Dengan demikian para orang tua susah dan tidak selalu menerapkan nilai-nilai keislaman bagi anak dalam keluarga.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Seluruh rangkaian penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun, untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangat sulit karena berbagai keterbatasan.

Adapun keterbatasan yang dihadapi penulis selama melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini adalah masalah kejujuran informen dalam menjawab pertanyaan-

---

<sup>44</sup> Basar Situmorang. Orang Tua Anak di Kelurahan Simatorkis Sisoma, *Wawancara Pribadi*, 26 April 2012.

pertanyaan yang dibuat dalam pedoman wawancara. Dalam hal ini informen dapat menjawabnya dengan jawaban yang baik sesuai dengan sikap dan komunikasinya sewaktu diwawancarai, tetapi kadang-kadang ada juga yang kurang jujur, sehingga menimbulkan keragu-raguan dalam hasil data yang diperoleh.

Selanjutnya kesulitan yang ditemukan penulis adalah susah orang tua anak untuk diwawancarai, kita melihat bahwa seolah-olah mereka takut ada efek negatif yang muncul sesudah mereka diwawancarai. Selain itu masih kurangnya buku-buku yang pas mengkaji tentang skripsi ini.

Meskipun penulis menemui hambatan dalam pelaksanaan penelitian, penulis berusaha sekuat tenaga dan upaya agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian ini. Akhirnya dengan segala upaya, kerja keras dan bantuan dari semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Komunikasi keluarga (dari orang tua kepada anak) dalam penerapan nilai-nilai keislaman (ajaran Islam) di kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) kecamatan angkola barat adalah baik, ditandai dengan adanya *feed back* (umpan balik) dari si anak kepada orang tua di waktu berkomunikasi dalam penerapan nilai-nilai keislaman (ajaran Islam), dan mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, Walaupun demikian masih banyak anak dalam keluarga yang tidak melaksanakan nilai-nilai keislaman (bidang akidah, ibadah, dan akhlak) yang diterapkan oleh orang tuanya karena si anak sibuk bermain di luar keluarga dan terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik.
2. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi keluarga (dari orang tua kepada anak) dalam penerapan nilai-nilai keislaman.
  - a. Faktor Pendukung:
    - 1) Lembaga Pendidikan, orang tua memperoleh ilmu keagamaan di lembaga pendidikan sehingga mudah menerapkannya kepada anak dalam keluarga.
    - 2) Pengajian majlis ta'lim dan wirid yasinan. Pengajian ini memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan pengetahuan dan pengamalan ajaran agama para orang tua. Dengan demikian kaum ibu dan bapak dapat

menerapkan nilai-nilai keislaman (bidang akidah, ibadah, dan akhlak) itu kepada anak-anaknya.

- 3) Kesadaran orang tua sendiri untuk ta'at beragama kepada Allah SWT, sehingga para orang tua mengajk anak-anaknya.

b. Faktor Penghambat:

- 1) Pergaulan yang tidak baik. Dampak yang terjadi adalah anak malas melaksanakan perintah Allah. Dengan demikian orang tua sulit menerapkan nilai-nilai keislaman itu kepada anak karena si anak sudah terbiasa dengan pekerjaan-pekerjaan yang tidak baik yang mereka lakukan dengan teman mereka di luar keluarga.
- 2) Perhatian dan ekonomi keluarga. Dalam hal ini disebabkan karena orang tua sibuk bekerja untuk mencari nafkah bertani untuk mencari biaya kebutuhan hidup sehingga kurang perhatian kepada anak dan susah untuk diarahkan.
- 3) Pemanfaatan waktu yang kurang efesien. Hal ini sering terjadi karena terbiasa melalaikan suatu pekerjaan maupun bermalas-malasan sehingga membuat orang tua malas untuk mengajari anak untuk beragama.

## **B. SARAN SARAN**

Sebagai saran-saran peneliti bagi orang tua dan tokoh masyarakat di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu) adalah:

- a. Kepada orang tua disarankan agar meningkatkan jalinan komunikasi yang efektif erat kaitannya dengan perhatian, pengontrolan, pendidikan, bimbingan secara kontiniu kepada anak di rumah, karena dengan adanya komunikasi yang efektif maka akan terselesaikan segala permasalahan yang dihadapi anak dalam keluarga dan dapat diketahui secara dini.
- b. Sangat diharapkan kepada orang tua anak memberi contoh teladan kepada anak dengan memperhatikan pentingnya penerapan nilai-nilai keislaman bersumberkan dari ajaran agama Islam, misalnya dalam bidang akidah, ibadah, dan akhlak untuk mengatasi pengaruh negatif di era globalisasi ini yang mempertaruhkan keimanan, ibadah dan ahklakul karimah untuk menopang kehidupan.
- c. Sangat diharapkan kepada pemerintah, lurah, tokoh agama setempat untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan di sektor pendidikan dan pembinaan keagamaan.
- d. Kepada peneliti lain yang juga ingin mengadakan penelitian terhadap komunikasi maupun pendidikan agama anak dalam keluarga agar memberikan jalan keluar kepada keluarga yang menghadapi problema pendidikan agama anak dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Ali Sihombing, Buyung dan Baharuddin. *Metode Studi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.
- Al-Qur'an. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI., Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali Art (J -Art), 2007.
- Amin, Muhammad "Hadis I", *Diktat*, STAIN Padangsidempuan, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Kuliah Ibadah*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bakar, Hasanuddin Abu. *Meningkatkan Mutu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1999.
- Bey Arifin, et. all. *Terjemah Sunan Abi Daud, Jilid 3*, Semarang: Asy-Syifa', 1992.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Darmansyah. *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Data Administrasi Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (Satu).
- Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai pustaka, 2001.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Efendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

\_\_\_\_\_. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.

Haryono, dan Amru Hadi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

H. A. W. Widjaja. *Komunikasi, Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Kamaluddin. *Ilmu Tauhid*, Padang: Rios Multicipta, 2012.

Komaruddin, *et al.* *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.

Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

\_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Maoss, Sylvia dan Stewart L. Tubbs. *Human Communication*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Mardalis. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Masy'ari, Anwar. *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.

Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

\_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

Nata, Abuddin. *Al-qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiah I)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993, cet. Ke-2, edisi 1.

\_\_\_\_\_. *Metode Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, cet. Ke-1, edisi 1.

Nawawi, Imam. *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Pradja, M. Sastra. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Profil Kelurahan Simatorkis Sisoma Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2012.

Saefullah, Ujang. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.

Salimi, Noor & Abu Ahmadi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2003.

W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

## PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul « Komunikasi Keluarga Dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Di Kelurahan Simatorkis Sisoma Kecamatan Angkola Barat », maka penulis membuat pedoman sebagai berikut :

1. Mengobservasi lokasi penelitian.
2. Mengobservasi anggota masyarakat pada komunitas/kelompok di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu).
3. Mengobservasi jumlah keluarga di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu).
4. Mengobservasi pendidikan Orang Tua/Wali dan mata pencahariannya.
5. Mengobservasi komunikasi orang tua dengan anak dalam keluarga khususnya tentang penerapan nilai-nilai keislaman.
6. Mengobservasi tentang pelaksanaan ibadah, akidah, dan akhlak seperti:
  - a) Ibadah
    - a. Pelaksanaan shalat fardhu?
    - b. Puasa?
    - c. Membaca al-Qur'an?
    - d. Sedekah?
  - b) Akidah
    - a. Keimanan ?
  - c) Akhlak
    - a. Tutar kata, sopan santun?
    - b. Pergaulan, cara berpakaian, perilaku di dalam rumah dan di luar rumah?
    - c. Pendidikan dan sikap kepribadian anak?
7. Mengobservasi perilaku anak terhadap orang tuanya.
8. Mengobservasi bangunan pendidikan di Kelurahan Simatorkis Sisoma.
9. Mengobservasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai keislaman.

## PEDOMAN WAWANCARA

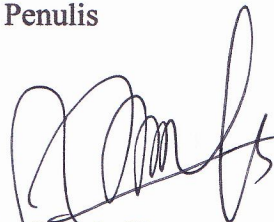
### A. Kata Pengantar

Dalam rangka menyelesaikan studi penulis di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan. Kami mohon kesediaan bapak/ibu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, sebagai bahan penyusunan skripsi penulis dengan judul: **“KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DI KELURAHAN SIMATORKIS SISOMA KECAMATAN ANGKOLA BARAT”**.

Atas bantuan bapak/ibu terlebih dahulu saya ucapkan banyak terimakasih.

Padangsidimpuan, 08 Maret 2012

Penulis



**Asril Azis Situmorang**  
**NIM. 08. 110 0005**

Mengetahui;

Pembimbing I

: **Drs. Kamaluddin, M.Ag**

Pembimbing II

: **Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A**

## PEDOMAN WAWANCARA TIDAK BERSTRUKTUR

### B. Wawancara dengan Orang Tua

Identitas Umum :  
Nama :  
Pendidikan :  
Pekerjaan :  
Umur :

Pertanyaan.

1. Bagaimana komunikasi bapak/ibu dalam keluarga dalam menerapkan nilai-nilai keislaman kepada anak?
2. Apakah bapak/ibu memberikan nasihat dan mengontrol anak tentang pergaulan dengan orang lain di luar keluarga?
3. Apakah bapak/ibu memberikan penerapan nilai-nilai keislaman bersumberkan ajaran Islam tentang:
  - I. Ibadah
    - a. Pelaksanaan shalat Fardhu?
    - b. Puasa?
    - c. Membaca al-Qur'an?
    - d. Sedekah?
  - II. Akidah
    - a. Keimanan ?
  - III. Akhlak
    - a. Tutar kata, sopan santun?
    - b. Pergaulan di dalam rumah dan di luar rumah?
    - c. Pendidikan, cara berpakaian, dan sikap kepribadian anak?
4. Apakah ada faktor pendorong yang dirasakan bapak/ibu supaya menerapkan nilai-nilai keislaman di dalam keluarga? Jelaskan!
5. Apakah ada faktor penghambat yang dirasakan bapak/ibu dalam keluarga sehingga susah dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam keluarga? jelaskan!
6. Apakah ada respon dari si anak ketika bapak/ibu berkomunikasi (baik secara verbal maupun nonverbal) dengan anak dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam keluarga?
7. Adakah manfaat yang dirasakan bapak/ibu dalam penerapan nilai-nilai keislaman dalam keluarga?

## PEDOMAN WAWANCARA TIDAK BERSTRUKTUR

### D. Wawancara dengan Lurah Simatorkis

Identitas Umum :  
Nama :  
Pendidikan :  
Pekerjaan :  
Umur :

Pertanyaan.

1. Bagaimana pandangan Ibu Lurah tentang komunikasi orang tua kepada anak khususnya dalam penyampaian nilai-nilai keislaman di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu)?
2. Apakah ada menurut pandangan ibu tentang faktor pendukung maupun faktor penghambat dari orang tua kepada anak dalam penyampaian nilai-nilai keislaman di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu)?
3. Apakah masyarakat Kelurahan Simatorkis Sisoma memiliki pemahaman yang kuat tentang adat horja, dan adat kemalangan?
4. Apakah ada lembaga pendidikan Islam di Kelurahan Simatorkis Sisoma khususnya Lingkungan I (satu) yang cukup memberikan ilmu keagamaan bagi masyarakat?
5. Bagaiman struktur kepengurusan kelurahan Simatorkis Sisoma?
6. Apa usaha ibu lurah ke depan supaya kelurahan ini bisa menjadi kelurahan yang baik dan makmur?



## PEDOMAN WAWANCARA TIDAK BERSTRUKTUR

### C. Wawancara dengan Alim Ulama

Identitas Umum :  
Nama :  
Pendidikan :  
Pekerjaan :  
Umur :

Pertanyaan .

1. Apakah mesjid dijadikan sebagai tempat peribadatan, belajar agama Islam orang tua dan anak-anak?
2. Apakah orang tua atau anak-anak yang lebih banyak menunaikan shalat berjama'ah di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu)?
3. Apa upaya alim ulama untuk meningkatkan pengamalan ibadah shalat berjama'ah, mengaji serta kegiatan keagamaan lainnya di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu)?
4. Bagaimana bapak melihat pergaulan NNB di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu)?
5. Apakah ada sanksi yang diberikan alim ulama ketika ada perilaku yang menyimpang dari norma-norma agama di Kelurahan Simatorkis Sisoma Lingkungan I (satu)?
6. Bagaimana pandangan bapak terhadap orang tua dalam menerapkan nilai-nilai keislaman di kampung kita ini?

## **PEDOMAN WAWANCARA BERSTRUKTUR**

Dengan segala hormat, Saya memohon kepada Bapak/Ibu ataupun Saudara-Saudari untuk dapat mengisi Soal Wawancara Berstruktur ini, dengan berbagai pertanyaan ini sesuai dengan kebenarannya dan dapat mengembalikannya sesudah dapat menjawabnya. Jawaban-jawaban pada soal ini akan dijadikan sebagai data untuk penulisan skripsi yang berjudul: **“KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DI KELURAHAN SIMATORKIS SISOMA KECAMATAN ANGKOLA BARAT”**.

Atas perhatian dan kerjasamanya terlebih dahulu saya ucapkan terimakasih.

- I. Penjelasan, Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban (a, b, c, dan d) yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.**

### **II. Pertanyaan untuk para orang tua**

1. Apakah bapak/ibu sering berkomunikasi dengan anak di rumah ?
  - a. Sangat Sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak Pernah
2. Apakah bapak/ibu mengetahui ajaran Islam tentang akidah, misalnya: berkaitan dengan rukun Iman, rukun Islam?
  - a. Iya
  - b. sebagian
  - c. tidak
  - d. Tidak sama sekali
3. Apakah bapak/ibu mengetahui ajaran Islam tentang ibadah, misalnya: pelaksanaan shalat fardhu, puasa, dan membaca al-Qur'an, dan sedekah?
  - a. Iya
  - b. sebagian
  - c. tidak
  - d. Tidak sama sekali
4. Apakah bapak/ibu mengetahui ajaran Islam tentang akhlak, misalnya: tutur kata, sopan santun, cara berpakaian, pergaulan di dalam dan di luar rumah yang baik, serta pendidikan anak?
  - a. Iya
  - b. sebagian
  - c. tidak
  - d. Tidak sama sekali



5. Apakah bapak/ibu melakukan komunikasi secara verbal (bahasa, tulisan) dalam menerapkan nilai-nilai keislaman (bidang akidah, ibadah, dan akhlak) dalam keluarga?
  - a. iya
  - b. kadang-kadang
  - c. Tidak
  - d. Tidak sama sekali
6. Apakah bapak/ibu melakukan komunikasi secara nonverbal (gerak tubuh, isyarat, lambang-lambang) dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam keluarga ?
  - a. Iya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak sama sekali
7. Apakah bapak/ibu dalam berkomunikasi menyampaikan nilai-nilai keislaman itu dengan komunikasi satu arah?
  - a. Iya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak sama sekali
8. Apakah bapak/ibu dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman itu kepada anak terjadi komunikasi dua arah (orang tua dan anak saling berkomunikasi)?
  - a. Iya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak sama sekali
9. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap pengetahuan anak dalam pendidikan keislaman?
  - a. Baik sekali
  - b. Tidak baik
  - c. cukup
  - d. kurang
10. Bagaimana tindakan bapak/ibu jika si anak tidak mau menerima ajaran penerapan nilai-nilai keislaman?
  - a. Menghukum
  - b. Memarahinya
  - c. Menasehatinya
  - d. Membiarkan saja

11. Apakah ada menurut bapak/ibu faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai keislaman dalam keluarga ?
- a. Ada
  - b. Tidak ada
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak sama sekali
12. Apakah ada menurut bapak/ibu faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai keislaman dalam keluarga?
- a. Ada
  - b. Tidak ada
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak sama sekali
13. Apakah bapak/ibu membuat upaya-upaya supaya anak dapat menerima ajaran Islam yang bernilai ibadah, akidah, dan akhlak ?
- a. Iya
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak
  - d. Tidak sama sekali
14. Apakah bapak/ibu merasa komunikasi keluarga mempunyai pengaruh terhadap tetangga dekat, tetangga jauh, maupun dalam pergaulan mereka sehari-hari?
- a. Ada
  - b. Tidak
  - c. Jarang
  - d. tidak sama sekali
15. Apakah ada pengaruh penerapan nilai-nilai keislaman dalam keluarga dirasakan oleh bapak/ibu?
- a. Ada
  - b. Tidak ada
  - c. jarang
  - d. tidak sama sekali
16. Bagaimana sikap dan perilaku anak di dalam keluarga jika bapak/ibu tidak menerapkan nilai-nilai keislaman seperti yang telah disebutkan di atas?
- a. baik
  - b. tidak baik
  - c. biasa-biasa
  - d. tidak tentu
17. Apakah bapak/ibu mengontrol pergaulan anak baik di lingkungan dekat maupun lingkungan jauh?
- a. Iya
  - b. tidak
  - c. kadang-kadang
  - d. tidak tentu.